

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN
2020 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**FAHRIYAN RAMADHAN NASUTION
NIM. 20 302 00035**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN
2020 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**FAHRIYAN RAMADHAN NASUTION
NIM. 20 302 00035**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN
2020 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**



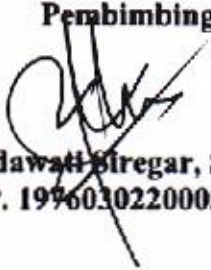
SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

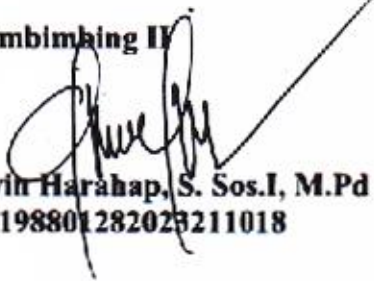
Oleh

**FAHRIYAN RAMADHAN NASUTION
NIM. 20 302 00035**

Pembimbing I


**Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd
NIP. 1976030220003122001**

Pembimbing II


**Darwin Harahap, S. Sos.I, M.Pd
NIP. 198801282023211018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n. Fahriyan Ramadhan Nst
Lampiran : 4 (Empat) Exemplar

Padangsidimpuan, 16 Juni 2025
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Fahriyan Ramadhan Nasution** yang berjudul: ***"Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syahada Padangsidimpuan"***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Ridwan, S. Ag, M. Pd
NIP.19760320003122001

PEMBIMBING II

Darwin Harahap, S.Sos.I., M.Pd
NIP.198801282023211018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian
yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling
Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada
Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Juni 2025

Saya yang Menyatakan



Fahriyan Ramadhan Nasution

NIM. 2030200035

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan”** Dengan Hak Bebas *Royalti Noneksklusif* ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 11 Juni 2025



Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM. 2030200035

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan, 15 Nopember 2002
NIM : 2030200035
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 11 Juni 2025 Yang



Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM. 2030400035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
**Judul Skripsi : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM ANGKATAN 2020 FAKULTAS DAKWAH DAN
ILMU KOMUNIKASI UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP.198101262015032003

Sekretaris

Darwin Harahap, M. Pd.I
NIP. 198801282023211018

Anggota

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP. 198101262015032003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.197603022003122001

Chanra, S.Sos.I, M.Pd.I
NIDN. 2002048701

Darwin Harahap, M. Pd.I
NIP. 198808272015031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis/ 10 Juli 2025
Pukul : 14.00WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,83
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor 46/Un.28/F.4c/PP.00.9/12/2025

**Judul Skripsi : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN 2020
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 11 Desember 2025
Dekan,

Dr. Magdalena, H.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution

NIM : 2030200035

Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perubahan kepribadian mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020, terutama saat memasuki masa akhir studi dan menghadapi dilema menyusun skripsi serta memikirkan masa depan. Pada fase ini, banyak mahasiswa mengalami kebingungan, tekanan batin, kurang percaya diri, dan sulit mengelola emosi. Kondisi ini sering diperparah oleh rasa cemas terhadap tuntutan akademik dan ketidakpastian akan langkah selanjutnya setelah lulus, sehingga berdampak pada kestabilan kepribadian mereka dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran teman sebaya dalam menghadapi situasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa BKI, bentuk-bentuk kepribadian baik yang berkembang, serta faktor pendukung dan penghambat terbentuknya kepribadian yang sehat. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari informan primer yaitu 12 mahasiswa BKI angkatan 2020 dan informan sekunder yaitu Ketua Program Studi BKI dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian baik yang berkembang meliputi empati, kesabaran, ketulusan, integritas, dan kemampuan bekerja sama. Teman sebaya memiliki peran penting sebagai teladan dalam bersikap, pemberi dukungan emosional, media interaksi sosial, dan penguat nilai Islami. Faktor pendukung berupa lingkungan sosial positif, motivasi diri, kesadaran akan pentingnya berubah, dan lingkungan akademik yang positif. Sementara faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan negatif, dan minimnya dukungan sekitar.

Kata Kunci: Peran, Teman Sebaya, Kepribadian, Bimbingan Konseling Islam.

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution

NIM : 2030200035

**Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik
Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan**

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of personality changes among students of the Islamic Guidance and Counseling (BKI) Study Program of the 2020 cohort, especially as they enter the final stage of their studies and face the dilemma of writing their thesis while contemplating their future. At this stage, many students experience confusion, inner pressure, lack of self-confidence, and difficulty managing their emotions. This condition is often worsened by anxiety about academic demands and uncertainty regarding their next steps after graduation, which impacts the stability of their personality and social interactions on campus. This study focuses on the role of peers in dealing with these situations. The aim of this research is to identify the role of peers in shaping the personality of BKI students, to determine the forms of positive personality that develop, as well as the supporting and inhibiting factors in the formation of a healthy personality. The research methodology is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data sources consist of primary informants, namely 12 BKI students of the 2020 cohort, and secondary informants, namely the Head of the BKI Study Program and the Vice Dean III for Student Affairs. The results show that positive personality traits that develop include empathy, patience, sincerity, integrity, and the ability to work collaboratively. Peers play an important role as role models in behavior, providers of emotional support, a medium for social interaction, and as enforcers of Islamic values. Supporting factors include a positive social environment, self-motivation, awareness of the importance of change, and a positive academic environment. Inhibiting factors include low self-awareness, negative environmental influences, and minimal surrounding support.

Keywords: Role, Peers, Personality, Islamic Guidance and Counseling.

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution

NIM : 2030200035

**Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik
Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan**

المخلص

يرتكز هذا البحث على ظاهرة تغيرات الشخصية لدى طلاب برنامج التوجيه والإرشاد الإسلامي (BKI) دفعة ٢٠٢٠، لا سيما مع دخولهم المرحلة النهائية من دراستهم ومواجهتهم معضلة كتابة أطروحاتهم والتفكير في مستقبلهم. في هذه المرحلة، يعاني العديد من الطلاب من الارتباك والضغط النفسي وضعف الثقة بالنفس وصعوبة في إدارة مشاعرهم. وغالبًا ما تتفاقم هذه الحالة بسبب القلق بشأن المتطلبات الأكاديمية وعدم اليقين بشأن خطواتهم التالية بعد التخرج، مما يؤثر على استقرار شخصياتهم وتفاعلاتهم الاجتماعية في الحرم الجامعي. يركز هذا الدراسة على دور الأقران في التعامل مع هذه المواقف. ويهدف هذا البحث إلى تحديد دور الأقران في تشكيل شخصية طلاب معهد BKI، وتحديد أشكال الشخصية الإيجابية التي تتطور، بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمثبطة في تكوين شخصية صحية. منهج البحث وصفي نوعي، مع تقنيات جمع البيانات التي تشمل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتكون مصادر البيانات من مصادر أولية، وهم ١٢ طالبًا من معهد BKI من دفعة ٢٠٢٠، ومصادر ثانوية، وهم رئيس برنامج الدراسة في معهد BKI ونائب العميد الثالث لشؤون الطلاب. تُظهر النتائج أن سمات الشخصية الإيجابية التي تتطور تشمل التعاطف والصبر والإخلاص والنزاهة والقدرة على العمل التعاوني. يلعب الأقران دورًا مهمًا كقدوة في السلوك، ومقدمي الدعم العاطفي، ووسيلة للتفاعل الاجتماعي، وكمنفذين للقيم الإسلامية. تشمل العوامل الداعمة بيئة اجتماعية إيجابية، والتحفيز الذاتي، والوعي بأهمية التغيير، وبيئة أكاديمية إيجابية. تشمل العوامل المثبطة انخفاض الوعي الذاتي، والتأثيرات البيئية السلبية، والدعم المحيط الضئي.

الكلمات المفتاحية: الدور، الأقران، الشخصية، التوجيه والإرشاد الإسلامي.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi "Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syhada Padangsidempuan" bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Anhar, M.A; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja

Sama, selaku civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ibu Dr. Magdalena, M.Ag; Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A; Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag; serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Pembimbing I, Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd; dan Pembimbing II, Bapak Darwin Harahap, S.Sos.I., M.Pd.I., yang dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag., selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan, Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi saat peneliti merasa lelah menuntut ilmu. Ayah dan ibu yang selalu siap memenuhi segala kebutuhan peneliti mulai dari lahir sampai saat ini, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah peneliti terutama saat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sangat

berterimakasih kepada Ayah dan ISerta yang selalu memberi dukungan dan do'a mulai dari pendidikan tingkat dasar samapi menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

9. Kepada “Matahari Group” yang selalu ada di sisi peneliti baik di keadaan susah dan senang, dan yang paling penting bisa menerima saya baik buruknya.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
11. Terakhir untuk diri saya sendiri yang telah mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, 10 Juni 2025

Penulis

Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM. 2030200035

DAFTAR ISI

COVER	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batalan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	14
1. Pengertian Peran.....	14
2. Pengertian Teman Sebaya	14
3. Proses Terjadinya Kelompok	15
4. Pengertian Kepribadian	19
5. Pengertian Kepribadian yang Baik.....	19
6. Model Kepribadian <i>Big five</i>	20
7. Hubungan Kepribadian dengan Lingkungan	22
8. Kepribadian Menurut Islam	25
9. Jenis-jenis Kepribadian Menurut Islam	28
B. Kajian Terdahulu.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	46
1. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	46
2. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	48
3. Visi dan Misi BKI	49
4. Jumlah Mahasiswa BKI Angkatan 2020	50
B. Temuan Khusus.....	53
1. Bentuk-bentuk Kepribadian Baik Mahasiswa BKI Angkatan 2020	53
2. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang baik	75
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kepribadian Baik	90
C. Analisis Penelitian.....	99
D. Keterbatasan Penelitian.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Implikasi Hasil Penelitian	104
C. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR OBSERVASI

DAFTAR WAWANCARA

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakikat, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari lingkungannya. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan, karena melalui interaksi inilah individu membentuk pemahaman tentang dirinya dan dunia sekitar. Dalam konteks mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, proses interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam pergaulan sehari-hari, tetapi juga berkembang melalui dinamika akademik, seperti kerja sama dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi), berbagi pengalaman selama bimbingan, serta diskusi mengenai rencana masa depan.

Mahasiswa yang saat ini berada di tahap akhir studi umumnya berada dalam fase remaja akhir atau dewasa muda, yaitu usia 18 hingga 22 tahun. Pada fase ini, mereka mengalami proses perkembangan yang kompleks dan menyeluruh-bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional, sosial, dan moral.¹ Menurut teori perkembangan Piaget, individu pada masa ini mulai mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, mulai memiliki pandangan yang lebih matang, dan membentuk identitas sosial serta arah kehidupan yang lebih jelas.

Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, masa-masa menyelesaikan skripsi menjadi momen penting untuk refleksi diri dan penataan masa depan.

¹ Khodijah Fatin, Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 199

Mereka tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik, tetapi juga mulai memikirkan kontribusi mereka sebagai calon konselor dalam masyarakat. Dalam proses ini, interaksi dengan teman sebaya, dosen pembimbing, dan lingkungan sosial kampus menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan kematangan mereka. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan integritas yang selama ini diajarkan dalam kurikulum mulai diuji dalam praktik nyata.²

Pada masa remaja, individu belum sepenuhnya mampu menguasai dan memanfaatkan potensi fisik dan mental mereka secara optimal. Namun, penting untuk dicatat bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat potensial, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik.

Masa remaja akhir merupakan fase yang krusial dalam kehidupan individu, termasuk bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang kini sedang berada pada tahap akhir studi dan menyusun skripsi. Pada fase ini, meskipun potensi fisik dan mental sudah mulai matang, banyak mahasiswa masih dalam proses belajar untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi tersebut secara maksimal. Masa ini juga menjadi momentum refleksi untuk memahami diri sendiri, mengevaluasi perjalanan akademik, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan profesional dan sosial di masa depan.

Lingkungan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Dalam konteks ini, lingkungan kampus, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar turut membentuk nilai-nilai sosial, cara berpikir,

² Khodijah Fatin, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 199

serta sikap mereka terhadap berbagai persoalan hidup. Interaksi yang intens dengan teman satu angkatan, terutama saat melewati tantangan seperti bimbingan skripsi, tekanan tugas akhir, dan kecemasan akan masa depan, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling belajar, berbagi semangat, dan menguatkan satu sama lain. Dukungan dari lingkungan ini dapat menjadi penguat karakter yang mencerminkan nilai-nilai konseling seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran.

Perkembangan kepribadian mahasiswa tidak terlepas dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi, motivasi, dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mahasiswa sejak dini, termasuk hasil pembinaan dari keluarga. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan akademik, teman sebaya, dan pengalaman sosial yang mereka alami selama masa kuliah. Keseimbangan antara kedua faktor inilah yang menjadi kunci dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang matang dan siap menjadi konselor yang berintegritas.³

Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, memiliki peran sentral dalam kehidupan mahasiswa, termasuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang kini berada pada fase akhir studi. Setelah melewati proses panjang dalam dunia perkuliahan, mereka telah banyak terlibat dalam dinamika kelompok, organisasi, dan interaksi sehari-hari yang membentuk cara berpikir, bersikap, serta memaknai hubungan sosial. Dalam fase ini, teman sebaya bukan hanya menjadi rekan belajar, tetapi juga menjadi tempat berbagi, mencurahkan pendapat, dan

³ Heru Purnomo, *Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2024), hlm. 3

saling mendukung di tengah tekanan menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan.⁴

Berbeda dengan lingkungan keluarga yang cenderung bersifat lebih normatif dan struktural, interaksi dengan teman sebaya menawarkan ruang yang lebih setara dan fleksibel. Mahasiswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan rekan seangkatan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, sehingga pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian, nilai, dan pola pikir sangat kuat. Hal ini dapat tercermin dari kesamaan gaya komunikasi, kebiasaan belajar, hingga pola penyelesaian masalah.

Sebagai calon konselor, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam juga harus mampu mengenali bagaimana pengaruh teman sebaya dapat membentuk sikap dan perilaku, baik secara positif maupun negatif. Proses imitasi-seperti dalam gaya berpakaian, cara berbicara, hingga sikap dalam menghadapi tantangan hidup-sering kali tidak disadari namun berdampak dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kelompok teman sebaya sangat penting dalam proses pengembangan diri mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia profesional.

Pembentukan kepribadian seseorang berlangsung melalui interaksi di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan perguruan tinggi. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak hanya menjadi tempat pengembangan ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa. Universitas ini

⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.166

memiliki empat fakultas utama-yakni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, serta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan—serta program pascasarjana yang mendukung pengembangan akademik dan personal mahasiswa.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020 yang kini berada pada semester akhir. Mereka sedang berada dalam fase remaja akhir menuju dewasa muda, di mana perhatian dan energi mulai diarahkan tidak hanya pada penyelesaian studi, tetapi juga pada persiapan menghadapi dunia kerja dan peran sosial yang lebih luas. Dalam situasi ini, mereka tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat akademik, tetapi juga membentuk arah hidup dan identitas diri yang lebih matang.

Mahasiswa BKI angkatan 2020 menjadi subjek yang relevan karena selama masa studinya, mereka telah dibekali dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan kepribadian, dinamika individu, serta prinsip-prinsip dasar dalam bimbingan dan konseling Islam. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang menarik untuk dikaji dalam konteks pengaruh lingkungan, interaksi sosial, dan kematangan kepribadian, terutama menjelang transisi dari kehidupan kampus ke dunia profesional.

Dengan pengalaman akademik yang cukup dan usia yang memasuki fase kedewasaan, mahasiswa angkatan ini menunjukkan potensi untuk merefleksikan secara lebih kritis proses pembentukan kepribadian mereka sendiri. Oleh karena itu, mengkaji kepribadian mahasiswa BKI angkatan 2020 tidak hanya

memberikan gambaran mengenai kesiapan mereka dalam menyongsong masa depan, tetapi juga menjadi cerminan efektivitas pendidikan tinggi Islam dalam membentuk generasi yang berkarakter, matang secara emosional, dan siap menjadi pembimbing di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, tampak bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian studi, terutama saat memasuki tahap akhir perkuliahan. Dalam fase menyusun proposal, mengerjakan skripsi, menunggu dosen pembimbing, hingga berdiskusi tentang rencana masa depan, interaksi antar mahasiswa menjadi lebih intens dan bermakna. Banyak dari mereka yang sebelumnya jarang berkomunikasi, kini mulai saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan memberi dukungan satu sama lain.

Kegiatan bersama seperti menunggu giliran bimbingan, saling membaca dan mengoreksi draft skripsi, serta bertukar informasi terkait dosen pembimbing maupun strategi penyusunan tugas akhir menciptakan ikatan sosial yang lebih erat. Interaksi ini tidak hanya mendorong kemajuan akademik, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan. Mahasiswa terlihat lebih terbuka dan peduli terhadap perkembangan studi temannya, bahkan saling menyemangati ketika ada yang merasa jenuh atau lelah dalam proses penyusunan skripsi.

Perubahan yang terjadi tidak hanya pada level kelompok, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan individu. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pendiam atau pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam

diskusi, menjadi lebih percaya diri, dan mampu menyampaikan ide-idenya dengan lebih terstruktur. Mereka mulai berpikir lebih serius tentang masa depan, seperti rencana melanjutkan studi, bekerja di bidang konseling, hingga membuka layanan bimbingan mandiri.⁵

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, terlihat bahwa peran teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses penyelesaian studi, terutama di tahap akhir perkuliahan. Mahasiswa berinisial Mr, misalnya, mengungkapkan bahwa:

Dirinya merasa sangat terbantu dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi karena dorongan dari teman-teman seangkatannya. Sebelumnya, ia merasa kurang fokus dan menganggap penyelesaian skripsi sebagai beban. Namun setelah sering berdiskusi dan berkumpul dengan teman-teman yang serius menyusun skripsi, ia terdorong untuk ikut produktif dan menyusun target penyelesaian tugas akhir secara lebih disiplin. Tidak hanya itu, interaksi dengan teman sebayanya juga membentuk pola pikir baru bahwa kuliah bukan sekadar mendapatkan gelar, melainkan langkah awal menuju masa depan yang lebih terarah, baik dalam hal karier maupun pengembangan diri.⁶

Seterusnya hasil wawancara dengan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling angkatan 2020 berinisial DR mengatakan:

Ia mengaku bahwa pada awalnya ia belum memiliki keseriusan dalam menyelesaikan kuliah, bahkan sempat merasa kuliah hanyalah rutinitas tanpa arah yang jelas. Namun, setelah menjalin hubungan yang erat dengan teman-teman yang aktif menyusun skripsi dan mulai membicarakan rencana masa depan, seperti pekerjaan, pengabdian, hingga studi lanjut, DR mulai terbuka pikirannya. Ia merasa tertantang dan akhirnya memantapkan tekad untuk segera menyelesaikan skripsi dan mulai menata masa depan dengan lebih serius. Teman-teman sebayanya

⁵ Observasi awal di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komubikasi, (Padangsidimpun, 28 february 2024. Pukul 13.00 WIB).

⁶ Mahasiswa inisal Mr, Mahasiswa Program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, *Wawancara* (Padangsidimpun, 20 April 2024. Pukul 16.00 WIB).

menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pasca-kampus.⁷

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, tampak adanya perubahan kepribadian yang signifikan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, khususnya di masa akhir perkuliahan. Mahasiswa yang sebelumnya kurang saling mengenal kini mulai membentuk hubungan yang lebih akrab, terutama karena seringnya berinteraksi dalam proses penyusunan skripsi, berdiskusi ide-ide penelitian, serta menunggu dosen pembimbing bersama.

Kebersamaan dalam menghadapi tantangan akademik tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian, seperti tumbuhnya semangat, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan. Salah satu contohnya adalah mahasiswa berinisial D.R yang awalnya menunjukkan sikap kurang semangat terhadap perkuliahan. Namun, setelah menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman-teman sebayanya yang fokus menyusun skripsi dan memikirkan masa depan, D.R mulai berubah. Ia menjadi lebih termotivasi, aktif, dan menunjukkan peningkatan prestasi akademik.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan”**.

⁷ Mahasiswa inisial DR, Mahasiswa Program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, *Wawancara* (Padangsidimpuan, 24 April 2024. Pukul 16.00 WIB).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menfokuskan permasalahan di sini adalah peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang dulu nya kurangbaik seperti malas, tidak aktif kuliah menjadi kepribadian yang baik seperti rajin, dan aktif.

C. Batasan Istilah

Ada 6 istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai maksud judul ini, seperti berikut:

1. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "peran" merujuk pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi tertentu. Ini dapat berupa lakon atau peran yang dimainkan dalam sebuah drama atau aksi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, "peran" juga mengacu pada kedudukan, posisi, atau jabatan seseorang dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu.⁸ Peran dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan yang di lakukan mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020.
2. Teman sebaya merujuk pada orang-orang yang memiliki usia atau status sosial yang sama atau serupa. Mereka biasanya memiliki kepentingan, pengalaman, atau latar belakang yang mirip, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi ide, dan belajar satu sama lain secara lebih mudah. Teman sebaya seringkali menjadi bagian penting dari pengalaman sosial,

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>

perkembangan pribadi, dan dukungan emosional seseorang.⁹ Teman sebaya dalam penelitian ini adalah usia atau status sosial yang sama yang dimiliki oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020.

3. Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses atau tindakan membentuk atau membuat sesuatu menjadi terbentuk atau tercipta. Ini mencakup segala proses penciptaan sesuatu dari bahan atau unsur-unsur yang ada. Selain itu, "pembentukan" juga merujuk pada hasil dari proses tersebut, yakni sesuatu yang telah terbentuk atau tercipta.¹⁰ Pembentukan dalam penelitian ini adalah proses terbentuknya kepribadian yang baik dari mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020.
4. Kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada keseluruhan sifat, sikap, dan perilaku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup cara individu berpikir, merasa, dan bertindak yang membentuk identitas mereka sebagai individu. Kepribadian mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan, emosi, moralitas, dan temperamen yang membentuk pola perilaku yang khas pada setiap individu.¹¹ Kepribadian dalam penelitian ini adalah sifat, sikap, dan perilaku yang khas yang dimiliki oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020.
5. Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau

⁹ Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hlm. 61

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan>

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepribadian>

universitas. Istilah ini khususnya digunakan untuk menyebut individu yang sedang menjalani proses belajar-mengajar dalam program sarjana atau diploma.¹² Mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kepribadian yang baik yang dimiliki mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
2. Bagaimana peran teman sebaya dalam proses pembentukan kepribadian yang baik mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendorong kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam proses pembentukan kepribadian mahasiswa program studi bimbingan konseling islam.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kepribadian yang baik pada mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2020.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa>

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan kepribadian yang sehat pada mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2020.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah.
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penullis tentang peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020 Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syahada Padangsisimpulan.
 - c. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai salah satu acuan atau panduan bagi peneliti lain yang memiliki unsur kesamaan dalam judul penulisan ilmiah ini.
 - b. Memberikan konstribusi kepada pembaca dan mahasiswa tentang peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa program studi bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahda Padangsidimpulan.
 - c. Menjadi bahan kajian bagi para mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsisimpulan

- d. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana bimbingan konseling Islam (S. Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tinggi yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran mencakup posisi tertentu dalam suatu kelompok yang ditentukan oleh aturan-aturan dan harapan-harapan. Peran merupakan unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi, sebagaimana dijelaskan dalam pengertian di atas.¹³

Pentingnya peran terletak pada fungsinya dalam mengatur perilaku seseorang. Peran membawa individu pada batas-batas tertentu yang memungkinkan mereka untuk memprediksi perilaku orang lain, sehingga mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka sendiri dengan anggota kelompok lainnya.

2. Pengertian teman sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "teman" diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang yang bersama-sama bekerja. Sementara itu, "sebaya" dijelaskan sebagai memiliki usia yang sama, seimbang, atau sejajar.¹⁴ Dengan demikian, "teman sebaya" dapat diartikan sebagai teman yang

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2011), hlm. 1051

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2011), hlm. 1429

memiliki usia yang serupa, teman yang berada pada tingkat perkembangan dan usia yang hampir sama.

Kelompok sebaya merupakan lingkungan yang nyata bagi para pemuda, tempat di mana mereka dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok ini, mereka dinilai oleh sesama mereka yang berada pada tingkat usia yang sama, dan tidak akan dikenakan sanksi-sanksi dari dunia dewasa yang mungkin ingin mereka hindari.

Kelompok sebaya menyediakan sebuah arena di mana para pemuda dapat berinteraksi sosial dalam suasana di mana nilai-nilai yang dihargai bukanlah nilai-nilai yang diberlakukan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman sebaya mereka.

Orang yang sejajar dalam konteks ini merujuk kepada individu yang memiliki tingkat perkembangan dan kematangan yang serupa dengan individu lainnya, atau dengan kata lain, teman seusia. Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai komunitas belajar di mana peran-peran sosial terbentuk. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain setelah keluarganya. Lingkungan teman sebaya membentuk kelompok baru yang memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan nilai dan norma yang diajarkan dalam lingkungan keluarga dan dunia orang dewasa.

3. Proses Terjadinya Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang hidup dalam dua lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketika individu

mampu berinteraksi di luar lingkungan keluarganya, lingkungan sosial menjadi tempat di mana individu berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Kemudian, individu tumbuh dan berinteraksi dalam dua lingkungan sosial yang utama, yaitu lingkungan orang dewasa, seperti orang tua, guru, dan lingkungan sebaya, seperti kelompok bermain atau teman-teman seumuran.

Dalam kedua lingkungan sosial tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan yang menyebabkan terbentuknya kelompok teman sebaya atau peer group. Dalam lingkungan orang dewasa, seorang remaja mungkin merasa bahwa mereka memiliki status yang lebih rendah karena berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Sementara itu, dalam lingkungan sebaya, remaja memiliki status yang sama dengan yang lainnya karena mereka memiliki umur yang seajar. Dalam kelompok sebaya, individu sering merasa lebih seajar dan lebih bebas untuk berinteraksi tanpa adanya hierarki yang jelas seperti dalam lingkungan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses terjadinya teman sebaya dapat terjadi sebagai berikut:

a. Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi di mana mereka belajar memperoleh kemandirian sosial untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Dalam proses ini, mereka mencari kelompok yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Di dalam kelompok tersebut, individu dapat berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima. Ini

merupakan bagian penting dari pembentukan identitas sosial dan pengembangan keterampilan sosial yang akan membantu mereka menghadapi tantangan menjadi dewasa yang baru.

b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, remaja membutuhkan penghargaan dari orang lain agar merasa puas dengan pencapaian mereka. Kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari teman sebaya seringkali menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, seseorang cenderung bergabung dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan psikologis yang sama, yaitu keinginan untuk dihargai dan diakui.

Melalui kebersamaan dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat merasakan adanya solidaritas dan kekompakan. Mereka saling memberikan dukungan, pengakuan, dan penghargaan satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan psikologis mereka. Hal ini juga membantu memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan pertemanan yang penting bagi kesejahteraan emosional remaja.

c. Perlu perhatian dari orang lain

Remaja membutuhkan perhatian dari orang lain, terutama dari mereka yang dapat merasakan pengalaman yang serupa. Hal ini seringkali dapat ditemukan dalam kelompok sebaya, di mana remaja merasa bahwa mereka memiliki kesamaan dengan yang lainnya. Mereka tidak merasakan adanya perbedaan status seperti yang mungkin mereka alami jika bergabung dengan lingkungan orang dewasa. Dalam kelompok sebaya, mereka dapat

merasa lebih nyaman dan diterima karena kesamaan mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang dialami selama masa remaja. Hal ini dapat memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan psikologis mereka.

d. Ingin menemukan dunianya

Di dalam kelompok sebaya atau peer group, seseorang dapat menemukan "dunianya" sendiri. Berbeda dengan dunia orang dewasa yang sering kali memiliki hierarki status atau kedudukan di atas remaja, dalam dunia teman sebaya, remaja merasa lebih sejajar dan setara satu sama lain. Mereka memiliki persamaan dalam pembicaraan, minat, dan pengalaman, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan merasa lebih diterima tanpa adanya rasa canggung atau ketidaknyamanan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk berinteraksi secara bebas dan untuk merasa bahwa mereka memiliki tempat dan peran yang penting di dalamnya.¹⁵

Proses terbentuknya teman sebaya disebabkan oleh perkembangan proses sosialisasi di mana individu belajar tentang interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sebaya mereka. Individu memiliki kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain yang memiliki kebutuhan psikologis yang serupa, yaitu teman sebaya. Mereka mencari perhatian dari orang yang sebaya dengan mereka dan ingin menemukan tempat mereka dalam dunia sosial yang sesuai dengan tingkat

¹⁵ Irmayanti, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, *Skripsi*, (Parepare: IAIN Parepare, 2018), hlm. 24

pertumbuhan mereka. Lingkungan sebaya memberikan platform yang cocok untuk hal ini karena di sana mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang sejajar dengan mereka dalam hal tingkat perkembangan dan pengalaman. Ini memungkinkan mereka untuk merasa diterima dan membangun hubungan yang saling mendukung dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.

4. Pengertian Kepribadian

Asal-usul kata "kepribadian" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "personality", yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin "persona". Kata "persona" sendiri mengacu pada "kedok" atau "topeng" yang digunakan oleh para pemain panggung kuno untuk menggambarkan karakter atau peran yang dimainkannya. Topeng ini digunakan untuk menonjolkan perilaku, watak, atau kepribadian dari karakter yang dimainkan.¹⁶

Penggunaan topeng tersebut mencerminkan adanya ciri khas yang unik dari individu, baik dalam konteks kepribadian yang baik maupun yang kurang baik. Dengan kata lain, setiap individu memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakan mereka dari orang lain, dan hal ini tercermin dalam kepribadian mereka.

5. Pengertian Kepribadian yang Baik

Kepribadian yang baik adalah keseluruhan pola sikap, perilaku, dan sifat yang dimiliki seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, norma sosial, serta etika yang berlaku di masyarakat. Kepribadian ini terlihat dari

¹⁶ Agus Dariyo, *Psikologi Perkemb Dewasa Muda*, (Bekasi: Grasindo, 2020), hlm. 109

bagaimana seseorang mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Individu dengan kepribadian yang baik mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, kepribadian yang baik juga tercermin dari perilaku yang sopan, adil, sabar, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian ini membantu seseorang memperoleh kepercayaan dan penghargaan dari orang lain, serta menjadikan dirinya bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Seseorang dengan kepribadian yang baik umumnya memiliki prinsip hidup yang kuat, berpegang teguh pada kebenaran, serta mampu menjaga kehormatan diri dan orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan.¹⁷

6. Model Kepribadian Big Five

Model kepribadian *Big Five* atau sering juga disebut *The Five Factor Model (FFM)* adalah salah satu teori kepribadian yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam bidang psikologi modern. Model ini menjelaskan bahwa kepribadian manusia dapat dipetakan dalam lima dimensi utama yang bersifat stabil dan universal.

Awal mula model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan leksikal oleh para peneliti psikologi kepribadian seperti Gordon Allport dan Raymond Cattell, yang percaya bahwa sifat-sifat dasar manusia dapat ditemukan dalam bahasa. Namun, model ini mulai mendapatkan bentuk yang lebih kokoh pada

¹⁷ Rika Febriani, Sigmund Freud vs Carl Jung Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmazhab Psikoanalisis, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 42

tahun 1980-an berkat penelitian oleh Paul Costa dan Robert McCrae, yang kemudian menyempurnakan struktur lima dimensi tersebut dan menjadikannya landasan bagi pengukuran kepribadian yang komprehensif.

Model *Big Five* menjadi populer karena bersifat netral terhadap budaya, bisa diukur dengan instrumen psikologi modern, dan terbukti relevan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, kelima dimensi ini bisa membantu memahami aspek-aspek kepribadian yang terbentuk selama masa kuliah.

Berikut adalah kelima dimensi kepribadian dalam model Big Five:

- a. Keterbukaan terhadap Pengalaman (*Openness to Experience*): Dimensi ini merujuk pada tingkat keterbukaan individu terhadap pengalaman baru, ide-ide inovatif, dan perspektif yang beragam. Individu dengan keterbukaan yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang kuat, apresiasi terhadap seni dan kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir di luar kotak.
- b. Kesadaran (*Conscientiousness*): Dimensi ini menggambarkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab individu dalam mengelola waktu, sumber daya, dan tugas-tugas. Individu dengan kesadaran yang tinggi cenderung memiliki kemampuan perencanaan yang baik, disiplin diri yang kuat, dan komitmen untuk mencapai tujuan.
- c. Ekstroversi (*Extraversion*): Dimensi ini merujuk pada tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas sosial, kebutuhan akan stimulasi eksternal, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan

ekstroversi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, percaya diri, dan kebutuhan untuk bersosialisasi.

- d. Sifat Baik Hati (*Agreeableness*): Dimensi ini menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk berempati, kooperatif, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain. Individu dengan sifat baik hati yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, empati, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik.
- e. Neurotisme (*Neuroticism*): Dimensi ini merujuk pada tingkat kerentanan individu terhadap stres, kecemasan, dan emosi negatif. Individu dengan neurotisme yang tinggi cenderung memiliki kemampuan coping yang rendah, kerentanan terhadap stres, dan kesulitan mengelola emosi negatif.¹⁸

7. Hubungan Kepribadian dengan Lingkungan

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang membentuk dan mengembangkan kepribadiannya.

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka membentuk landasan nilai, norma, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian

¹⁸ Nisa Rachmah Nur Anganthi, Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 106

anak-anak tersebut.¹⁹ Sebagai contoh, jika orang tua memberikan contoh perilaku yang tidak jujur, seperti memerintahkan anak untuk berbohong dalam situasi tertentu, hal ini dapat membentuk persepsi anak bahwa berbohong adalah perilaku yang dapat diterima. Seiring waktu, perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak.

Sebaliknya, lingkungan keluarga juga dapat memberikan contoh perilaku yang positif, seperti komunikasi terbuka, kerjasama, dan empati. Ketika anak-anak diberikan teladan perilaku yang positif oleh orang tua mereka, mereka cenderung meniru dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, empati, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat belajar untuk menghargai nilai-nilai tersebut dan memperlihatkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui contoh perilaku, membentuk landasan moral dan etika yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang positif dan mendukung pertumbuhan kepribadian yang sehat bagi anak-anak mereka.

¹⁹ Framanta, G. M, Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Volume. 2, No. 1, 2020, hlm. 126-129 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/654>

b. Lingkungan Sosial

Proses interaksi sosial dalam lingkungan tertentu merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, lingkungan kampus menawarkan berbagai macam bentuk kepribadian mahasiswa. Misalnya, seorang mahasiswa yang memilih untuk bergaul dengan teman-teman yang sering terlambat masuk kuliah akan cenderung terpengaruh oleh perilaku teman-temannya tersebut. Dengan seringnya interaksi dan pengaruh dari teman-teman tersebut, perilaku mahasiswa tersebut kemungkinan akan beradaptasi dan melakukan hal yang sama seperti teman-temannya.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Kepribadian individu cenderung terbentuk dan berkembang sesuai dengan norma-norma, nilai, dan perilaku yang ada dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah mengherankan jika kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan di sekitarnya membentuk dan memengaruhinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dengan lingkungan di mana individu tersebut berada dan bergaul. Lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi dan berkomunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dan membawa keluar berbagai aspek kepribadian. Oleh karena itu, tidaklah

mengherankan jika kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan tersebut membentuk dan memengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu menemukan dan mengembangkan suatu bentuk kepribadian yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada dan interaksi yang mereka lakukan.

8. Kepribadian Menurut Islam

Menurut psikologi Islami, kepribadian adalah hasil integrasi dari sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang membentuk tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: pertama, qalbu (fitrah ilahiyah), yang merupakan aspek supradesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); kedua, akal (fitrah insaniah), sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); ketiga, nafsu (fitrah hayawaniyah), sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk menghasilkan suatu tingkah laku.²⁰ Qalbu memiliki kecenderungan alam ruh, nafsu (daya syahwat dan ghadhab) memiliki kecenderungan alam jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan,

²⁰ Hartati, N., dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 163-164.

berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

Kepribadian sebenarnya merupakan hasil dari interaksi antara ketiga komponen tersebut, namun salah satu komponen biasanya mendominasi yang lain. Dalam interaksi ini, kalbu sering kali memiliki posisi yang dominan dalam mengendalikan sebuah kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung mengikuti fitrah asal manusia, yang mencakup kerinduan akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Aktualitas kalbu sangat dipengaruhi oleh sistem kendalinya. Sistem kendali ini terdiri dari dhamir yang dipandu oleh fitrah al-munazzalah (Al-Qur'an dan Sunnah). Jika sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia akan sesuai dengan amanah yang telah diberikan oleh Allah dalam alam perjanjian. Namun, jika sistem kendali ini tidak berfungsi dengan baik, maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya.

Al-Qur'an menggambarkan teladan kepribadian ideal pada diri Rasulullah SAW. Dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa standar kepribadian yang baik dalam Islam adalah akhlak Rasulullah, yang mencakup sifat-sifat seperti jujur, amanah, sabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Selain itu, dalam Q.S. Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka”

Allah menjelaskan kelembutan Rasulullah dalam bermuamalah: jika beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya manusia akan menjauh. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian seorang muslim, khususnya calon konselor, harus mencerminkan sikap lemah lembut, empatik, dan tidak kasar dalam berinteraksi.

Hadits Nabi juga menegaskan pentingnya akhlak sebagai inti dari kepribadian. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”
(HR. Ahmad).

Hadits lain menyebutkan bahwa orang yang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, kualitas kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh akhlaknya, bukan hanya oleh ilmu atau kedudukan. Dengan demikian, kepribadian yang baik dalam Islam mencakup sifat-sifat seperti empati, kesabaran, ketulusan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

9. Jenis-jenis Kepribadian Menurut Islam

Jenis-jenis kepribadian menurut islam adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Ammarah (nafs-al-ammarah)

Kepribadian ammarah cenderung pada tabiat jasad dan mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian ini mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga menjadi tempat dan sumber perilaku yang tercela. Dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar manusia, kepribadian ammarah dipengaruhi oleh dua daya, yaitu syahwat yang menginginkan birahi, kesukaan diri, campur tangan dalam urusan orang lain, dan lain sebagainya; serta daya ghadah yang menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Dengan demikian, orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat binatang. Namun, kepribadian ammarah dapat berubah menuju yang lebih baik jika diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal ini memerlukan latihan atau riyadhah khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti berpuasa, shalat, berdoa, dan sebagainya.

Kepribadian ammarah sangat relevan dengan kondisi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan. Di fase ini, mereka sering bergulat dengan rasa malas, menunda tugas, mencari kenyamanan saja, mudah cemas atau emosi saat menghadapi revisi dan tekanan akademik. Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk nyata dari dorongan nafs ammarah yang

cenderung mengikuti hawa nafsu dan menghindari kesulitan. Namun, konsep ammarah juga menegaskan bahwa kondisi ini bisa diperbaiki melalui ibadah, doa, dan latihan pengendalian diri. Bagi mahasiswa BKI, pengelolaan nafs ammarah bukan hanya membantu mereka lebih disiplin dan kuat menyelesaikan skripsi, tetapi juga menjadi proses pembentukan kepribadian yang kelak penting dalam tugas mereka sebagai calon konselor Islam.

b. Kepribadian Lawwamah (nafs-lawwamah)

Kepribadian lawwamah adalah bentuk kepribadian yang telah menerima cahaya kalbu, kemudian bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upayanya, terkadang timbul perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, namun kemudian dia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga dia mencela perbuatannya dan bertaubat. Kepribadian ini berada dalam keseimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah. Lawwamah didominasi oleh akal, yang memiliki sifat insaniah dan mengikuti prinsip rasionalistik serta realistik. Jika sistem kendalinya berfungsi, akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang berorientasi pada kekuatan manusia, dengan sifatnya yang antroposentris. Namun, ketika akal diberi cahaya kalbu, fungsinya menjadi baik dan dapat dijadikan sebagai meditasi menuju Tuhan.²¹

²¹ Hikmawati, F, *Bimbingan dan Konseling perspektif Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 42

Kepribadian lawwamah sesuai dengan kondisi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan mulai memikirkan masa depan. Pada tahap ini, banyak mahasiswa berada di posisi “tengah”: mereka masih bisa malas, menunda tugas, atau down ketika menghadapi kesulitan, tetapi di saat yang sama hati mereka merasa bersalah, menyesal, dan ingin memperbaiki diri. Mereka sering menegur diri sendiri ketika lalai, lalu berusaha bangkit lagi untuk fokus menulis, memperbaiki revisi, atau memperbaiki niat belajar. Inilah ciri nafs lawwamah: masih jatuh dalam kesalahan, tetapi tidak betah di dalamnya, karena nur ilahi dalam hati terus mengingatkan.

c. Kepribadian Muthmainnah (nafsal-muthmainnah)

Kepribadian muthmainnah adalah bentuk kepribadian yang telah diberi kesempurnaan oleh cahaya nur kalbu, sehingga mampu meninggalkan sifat-sifat yang buruk. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mencapai kesucian dan menghilangkan segala kekotoran, sehingga individu tersebut mencapai ketenangan. Kepribadian muthmainnah bersumber dari qalbu manusia, karena hanya qalbu yang mampu merasakan thuma'ninah. Sebagai komponen yang bernatur ilahiah, qalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, cinta, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah SWT.

Kepribadian muthmainnah merupakan bentuk kepribadian yang berakar pada supradesadaran manusia, dengan orientasi teosentris. Hal ini karena individu dengan kepribadian ini merasa tenteram dalam menerima

keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diimplan pada jiwa manusia di alam roh dan kemudian disahkan oleh wahyu Ilahi.

Kepribadian muthmainnah juga relevan dengan konteks mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan. Pada tahap ini, sebagian mahasiswa mulai berada pada posisi jiwa yang lebih tenang: mereka tidak lagi mudah goyah oleh rasa malas, cemas, atau tekanan, tetapi lebih stabil dalam mengatur waktu, menyusun prioritas, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Sikap tenang dalam menghadapi revisi, sabar ketika proses bimbingan lama, tetap jujur dalam menyusun skripsi, serta menjaga ibadah di tengah kesibukan akademik mencerminkan ciri muthmainnah.

B. Kajian Terdahulu

1. Skripsi oleh Mairta Sari “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma’arif Singosaren Ponorogo” Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat di Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa peran teman sebaya dapat merubah seikap siswa yang egois dan dapat mengontrol emosi nya melalui rangsangan yang diberikan teman sebayanya.²²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah membahas kepribadian sanguin, subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas 3. Sedangkan penelitian ini membahas, kepribadian

²² Mairta Sari, Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi ma’arif Singosaren Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019) hlm. 89 <https://etheses.iainponorogo.ac.id/6556/1/UPLOAD.pdf> Diakses pada 10 Oktober pukul 09.00 WIB

yang baik, subjek penelitian adalah mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, ketua prodi bimbingan konseling islam, dosen program studi bimbingan konseling islam.

Adapun Persamaan penelitian dengan kajian terdahulu adalah membahas peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

2. Skripsi oleh Alfiani “Peran Teman Sebaya Dalam Menangani Kenakalan Remaja Nga Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara” Penelitian ini berbentuk skripsi yang di buat di Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah, IAIN Lhokseumawe. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa teman sebaya berperan sebagai pengontrol dalam menangani kenakalan remaja melalui nasehat dan dukungan emosional.²³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah membahas kenakalan remaja, subjek penelitian remaja, orang tua, kepala desa. Sedangkan, penelitian membahas kepribadian yang baik, subjek penelitian adalah mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, ketua prodi bimbingan konseling islam, dosen program studi bimbingan konseling islam.

²³ Alfiani, Peran Teman Sebaya Dalam Menangani Kenakalan Remaja Nga Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, *Skripsi*, (Lhokseumawe: IAIN Lhokseumawe, 2021), hlm. 81 <https://api.repository.poltekesos.ac.id/server/api/core/bitstreams/dc8efb78-6836-4c93-9885-46599a91004a/content> Diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB

Adapun persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah membahas peran teman sebaya, jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

3. Skripsi oleh Tsania Kamilatun Naimah “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 Min 3 Semarang” Penelitian ini berebntuk skripsi yang di buat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter religius di kelas 5 min 3 Semarang teman sebaya memiliki peran sebagai motivator, pengawas, penasihat, dan teladan.²⁴

Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah membahas karakter religius, subjek penelitian siswa kelas 5, kepala sekolah, guru min 3 semarang. Sedangkan peneliti membahas kepribadian yang baik, subjek penelitian adalah mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, ketua prodi bimbingan konseling islam, dosen program studi bimbingan konseling islam.

Adapun persamaan penelitian dengan kajian terdahulu adalah membahas peran teman sebaya, jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

²⁴ Tsania Kamilatun Naimah, Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 Min 3 Semarang, *Skripsi*, (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2019) hlm. 85
https://eprints.walisongo.ac.id/view/creators/Naimah=3ATsania_Kamilatun=3A=3A.default.html
 Diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 09.00

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang berlokasi di Jalan T. Rizal Nurdin Km.4, Rw.5, Sihitang Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Sumatra Utara. Peneliti memilih lokasi ini karena memperhatikan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian yang baik, terutama bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang juga merupakan fakultas peneliti itu sendiri. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan April 2024 sampai Mei 2025. Keputusan ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan judul penelitian.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pemilihan sampel menggunakan purposive sampling.

Penelitian kualitatif deskriptif dengan purposive sampling adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang suatu fenomena melalui pengumpulan data dengan memilih informan secara sengaja sesuai kriteria yang relevan, sehingga sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang mendukung tujuan penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam proses pembentukan kepribadian

yang baik melalui interaksi di antara mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, di mana prosedur pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap siapa saja yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan yang memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Cara pemilihan purposive sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Purposive Sampling: Memilih mahasiswa berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman dalam interaksi dengan teman sebaya.

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang berupa uraian kata-kata. Melalui pengamatan langsung, interaksi dengan responden melalui wawancara, dan penelusuran dokumen terkait, Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian. Data deskriptif tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini, untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang memberikan informasi kepada peneliti atau pewawancara. Informan juga dapat didefinisikan sebagai narasumber atau sumber data dalam sebuah penelitian.²⁵

Dalam penelitian, informan adalah individu yang memberikan informasi mengenai masalah atau situasi yang sebenarnya. Mereka adalah orang-orang yang diwawancarai atau diminta informasi oleh peneliti. Jumlah informan tidak menjadi kriteria utama, namun lebih pada sumber data yang memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, informan penelitian terdiri dari mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wakil Dekan dan 3, Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, yakni peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik. Melalui interaksi dengan informan-informan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari responden. Sedangkan sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah ada, baik berupa literatur, jurnal, data statistik, atau dokumen lainnya yang relevan dengan

²⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), hlm.67

penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden. Responden dipilih sebagai sampel inti penelitian karena mereka merupakan individu yang paling terkait dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah 13 orang mahasiswa dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, yang dipilih dari total 51 orang mahasiswa menggunakan metode purposive sampling. Metode ini dipilih untuk memfasilitasi pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti, yaitu peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik. Melalui partisipasi mereka, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan spesifik terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap peran teman sebaya.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan sumber pendukung yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Sumber data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 3 orang Dosen Bimbingan Konseling Islam, serta Wakil Dekan 3 bidang kemahasiswaan. Mereka memberikan perspektif, pandangan, dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, serta menjadi referensi

berharga dalam mendukung analisis dan interpretasi data primer yang diperoleh dari informan penelitian.

Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang melibatkan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan peneliti yang turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan, tujuan, dan perasaan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebutkan jenis observasi, yaitu:

- 1) Observasi Partisipan: Peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati. Mereka menjadi bagian dari kegiatan atau kelompok yang diamati sehingga dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dan konteks yang terlibat.
- 2) Observasi Non-Partisipan: Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Mereka tetap sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga dapat mempertahankan keterpisahan dari

subjek yang diamati dan memungkinkan untuk pengamatan yang lebih objektif.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik observasi non-partisipan untuk mengumpulkan data mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tetap objektif dan mengamati interaksi antar mahasiswa tanpa mempengaruhi dinamika kelompok mereka. Dengan observasi non-partisipan, peneliti dapat mencatat perilaku dan pola komunikasi secara rinci dan sistematis, serta meminimalkan risiko bias yang mungkin timbul jika saya terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Selain itu, teknik ini memberikan fleksibilitas waktu dan kemudahan dalam dokumentasi, sehingga saya dapat mengumpulkan data yang akurat dan valid untuk mendukung kesimpulan penelitian saya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur: Wawancara ini melibatkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan terstruktur

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Peika Cipta, 2008),
hlm. 16

sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara terstruktur memberikan kejelasan dan konsistensi dalam pengumpulan data.

- b. Wawancara Tidak Terstruktur: Wawancara ini lebih bersifat bebas dan fleksibel, di mana pewawancara tidak memiliki daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pewawancara lebih cenderung untuk mengikuti alur percakapan yang muncul secara alami. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan terwawancara untuk lebih bebas menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang dibahas.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam dan memungkinkan responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas dan terbuka. Dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan, sehingga mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual mengenai dinamika interaksi teman sebaya. Metode ini juga memfasilitasi hubungan yang lebih personal dan akrab antara peneliti dan responden, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam berbagi informasi yang relevan dengan topik penelitian.

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 55.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, termasuk sumber tertulis, seperti data-data, film, gambar (foto), karya-karya monumental, dan lain sebagainya. Semua informasi yang terdapat dalam dokumentasi ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam proses penelitian.²⁸

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh, yang juga dikenal sebagai keabsahan data. Dalam penelitian ini, metode uji keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sumber atau pendekatan lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding.²⁹

Dengan menerapkan metode triangulasi, peneliti menggunakan lebih dari satu metode, sumber, atau pendekatan untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang sama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau pendekatan yang berbeda, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap data tersebut.

Melalui metode triangulasi, peneliti dapat memastikan keabsahan data dengan menguji konsistensi dan keterpercayaan temuan dari berbagai sudut

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 175

²⁹ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 320.

pandang. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang dilakukan oleh penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyajikan gambaran yang lebih jelas dan fokus, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut serta mengidentifikasi temuan-temuan yang signifikan.³⁰

Proses reduksi data dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, di mana peneliti dapat memberikan kode pada aspek-aspek tertentu untuk membantu mengorganisir dan mengelompokkan data dengan lebih efisien.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, hal-hal yang dianggap asing, tidak dikenal, atau belum memiliki pola merupakan fokus utama dalam proses reduksi data. Peneliti perlu memberikan perhatian khusus pada data-data tersebut untuk memahami makna dan implikasinya terhadap temuan penelitian.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 431

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Namun, dalam praktiknya, proses ini tidak semudah yang diilustrasikan karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis.³¹

Data yang ditemukan saat memasuki lapangan dan data yang diperoleh setelah berlangsungnya waktu dapat mengalami perkembangan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk terus menguji keabsahan temuan yang diperoleh selama penelitian. Apakah apa yang ditemukan di lapangan sesuai dengan hipotesis awal, atau apakah ada perkembangan atau perubahan yang signifikan dalam data seiring waktu.

Jika hipotesis yang dirumuskan terus didukung oleh data yang terkumpul di lapangan selama periode waktu yang cukup lama, maka hipotesis tersebut dapat dianggap terbukti. Hal ini dapat membawa pada pengembangan teori grounded, yang merupakan teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Teori grounded didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, dan kemudian diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan teori yang lebih kuat dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh subjek penelitian.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 8; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 104.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.³²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak. Ini disebabkan oleh sifat provisional atau sementara dari masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, yang cenderung berkembang seiring dengan berjalannya penelitian di lapangan.

Kesimpulan dari data penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih terang, atau dapat berupa

³² Yoesoep Edhie Rachmad, *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*, (Bandung: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), hlm. 215

hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau bahkan teori baru yang muncul dari analisis data yang mendalam.

Pengelolaan serta analisis data akan dilakukan penelitian seperti berikut ini:

- a. Penelitian melakukan reduksi data dengan memeriksa kelengkapan data yang akan digunakan untuk penelitian ini.
- b. Data dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti.
- c. Peneliti melakukan interpretasi data dengan menafsirkan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.
- d. Setelah semua tahapan selesai, penelitian menarik kesimpulan yang mengandung makna yang tepat dari dalam bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas.³³

³³ Nartin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri, 2024), hlm. 27

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) merupakan salah satu dari empat fakultas yang berada di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Fakultas ini berawal dari pendirian Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, yang secara resmi dibuka pada 21 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 300 dan 333 Tahun 1997 tentang Pendirian STAIN Padangsidimpuan. Pada awal berdirinya, Jurusan Dakwah hanya menyelenggarakan satu Program Studi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).³⁴

Pada tahun 2013, STAIN Padangsidimpuan resmi berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2013 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2013 mengenai organisasi dan tata kerja IAIN Padangsidimpuan. Seiring perubahan status tersebut, Jurusan Dakwah pun mengalami pengembangan dan resmi menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK). Sejak saat itu, FDIK menaungi empat Program Studi, yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan

³⁴ Dokumentasi, *Gambaran Umum Fakultas Dakwah*, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syekh_Ali_Hasan_Ahmad_Addary_Padangsidimpuan Diakses pada 10 oktober 2024 pukul 09.00 WIB

Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).³⁵

Dalam rentang waktu dua puluh lima tahun sejak pendirian Jurusan Dakwah hingga menjadi FDIK, fakultas ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Tokoh pertama yang memimpin adalah H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA, yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Dakwah pada dua periode, yaitu 1997–2002 dan 2002–2006. Setelah itu, jabatan Ketua Jurusan dipegang oleh H. Ali Anas, MA pada periode 2006–2010, dan kemudian oleh Fauziah Nasution, M.Ag untuk periode 2010–2013.

Ketika Jurusan Dakwah beralih status menjadi fakultas pada tahun 2014, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, Fauziah Nasution, M.Ag diangkat menjadi Dekan pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk periode 2014–2017. Pada masa tersebut, Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.Ag menjabat sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik selama dua tahun, sebelum kemudian digantikan oleh Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Sementara itu, Drs. Kamaluddin, M.Ag menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Fauzi Rizal, S.Ag., M.A menjabat sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Dr. Ali Sati, M.Ag, dan pada periode 2017 hingga Mei 2022, Dr. Mohd. Rafiq, MA menjabat sebagai Wakil

³⁵ Dokumentasi, *Gambaran Umum Fakultas Dakwah*, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syekh_Ali_Hasan_Ahmad_Addary_Padangsidempuan Diakses pada 10 oktober 2024 pukul 09.00 WIB

Dekan I Bidang Akademik, Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, serta Dr. Sholeh Fikri, M.Ag sebagai Wakil Dekan III.

Saat ini, posisi Dekan FDIK dipegang oleh Dr. Hj. Magdalena, M.Ag. Adapun jajaran wakil dekan adalah Dr. Anas Habibi Ritonga, MA sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Dr. Sholeh Fikri, M.Ag yang kembali menjabat sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.³⁶

2. Visi dan misi Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi

a. Visi

Menjadi fakultas yang unggul dalam pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia pada tahun 2024, guna menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan.³⁷

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi yang unggul serta integratif-interkoneksi, berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta kearifan lokal.

³⁶ Dokumentasi, *Gambaran Umum Fakultas Dakwah*, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syekh_Ali_Hasan_Ahmad_Addary_Padangsidempuan Diakses pada 10 oktober 2024 pukul 09.00 WIB

³⁷ Dokumentasi, *Visi dan Misi Fakultas Dakwah*, <https://fdik.uinsyahada.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/> Diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 09.00

- 2) Mengembangkan penelitian dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi melalui pendekatan interkoneksi dan multidisipliner yang berakar pada nilai-nilai sejarah dan budaya lokal.
- 3) Meningkatkan kontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mendorong pengembangan dakwah dan kehidupan masyarakat Islam.
- 4) Memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan demi optimalisasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- 5) Membina akhlak, kreativitas, dan keterampilan hidup (life skill) mahasiswa agar mampu menjadi pribadi yang inspiratif dan berprestasi di tengah masyarakat.
- 6) Menjamin mutu lulusan serta menerapkan tata kelola fakultas yang profesional dan akuntabel.³⁸

3. Visi dan Misi Program studi Bimbingan Konseling Islam

a. Visi

Menjadi program studi yang unggul dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam guna menghasilkan lulusan yang berintegritas dan profesional.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bimbingan Konseling Islam dengan penerapan paradigma

³⁸ Dokumentasi, *Visi dan Misi Fakultas Dakwah*, <https://fdik.uinsyahada.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/> Diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 09.00

Teoantropoekosentris yang didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

- 2) Melaksanakan kegiatan penelitian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam berbasis paradigma Teoantropoekosentris melalui pendekatan integrasi keilmuan.
- 3) Mengembangkan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan menginternalisasikan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang berlandaskan pada prinsip keislaman, kemodernan, keindonesiaan, serta kearifan lokal.
- 4) Mengimplementasikan jaringan kemitraan (networking) dengan lembaga pendidikan, penelitian, sosial-keagamaan, sosial-kemasyarakatan, serta para pemangku kepentingan (stakeholders) dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan keilmuan program studi Bimbingan Konseling Islam yang berdaya saing global.

4. Jumlah Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020

Jumlah mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 bisa dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1
Jumlah mahasiswa/I bki angkatan 2020³⁹

NO	Tahun Angkatan	Jumlah	Semester
1	2020	51	8

Sumber data: Data daftar mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan Tahun 2024/2025.

³⁹ Dokumentasi, *Data Daftar Mahasiswa BKI UIN SYAHADA Padangsidempuan Tahun 2024/2025*, <https://siakad.uinsyahada.ac.id> Di akses pada 12 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB

Nama dan keterangan mahasiswa Program Studi Bimbingan

Konseling Islam Angkatan 2020 bisa dilihat pada tabel IV.2

Tabel IV.2
Jumlah dan keterangan mahasiswa/I BKI angkatan 2020

NO	Nama	Nim	Keterangan
1.	Alvida Yanti Daulay	2030200009	Aktif
2.	Andre Ananta	2030200040	Aktif
3.	Anna Riska	2030200018	Aktif
4.	Asriani	2030200058	Aktif
5.	Atika Diyaul	2030200025	Aktif
6.	Aulia Rahmi	2030200005	Aktif
7.	Ayumi Ramadani	2030200007	Aktif
8.	Dede Kurniawan	2030200054	Aktif
9.	Dian Rizki	2030200016	Aktif
10.	Elda Putri	2030200004	Lulus
11.	Ersa Berliana	2030200050	Aktif
12.	Fadilah Agustina	2030200059	Aktif
13.	Fadil Badru	2030200061	Aktif
14.	Fahriyan	2030200035	Aktif
15.	Fatma Azra	2030200001	Aktif
16.	Gita Aulia	2030200028	Aktif
17.	Halimah	2030200036	Lulus
18.	Indah Lestari	2030200011	Aktif
19.	Indri Novriyanti	2030200039	Aktif
20.	Izriani	2030200012	Aktif
21.	Zamiah Hrp	2030200002	Aktif
22.	Leura	2030200029	Aktif
23.	Lely Agustina	2030200033	Aktif
24.	Marini	2030200053	Lulus
25.	Masari	2030200056	Aktif
26.	Meisya	2030200014	Aktif
27.	Merina Helmi	2030200021	Aktif
28.	Muhammad Raja	2030200042	Aktif
29.	Nikmah Alia	2030200057	Aktif
30.	Nur Azizah	2030200027	Aktif
31.	Nur Azizah Hrp	2030200032	Aktif
32.	Nurhabibah	2030200019	Aktif
33.	Nurma Dewi	2030200003	Aktif
34.	Nurul Almah	2030200026	Lulus
35.	Putri Sabella	2030200020	Lulus
36.	Rabiatul Adawiyah	2030200013	Lulus
37.	Rahma Dewi	2030200052	Aktif
38.	Reni Tanjung	2030200022	Aktif

39.	Risa Fadillah	2030200006	Aktif
40.	Rizki Amelia	2030200037	Aktif
41.	Sahfria Panjaitan	2030200031	Aktif
42.	Saiful Salim	2030200015	Aktif
43.	Silva Windari	2030200044	Aktif
44.	Siti Nurhalimah	2030200038	Lulus
45.	Sri Agustina	2030200055	Aktif
46.	Sri Indriyani	2030200024	Aktif
47.	Sri Wahyuni	2030200046	Aktif
48.	Fidya Fadilah	2030200034	Aktif
49.	Wanda Syariah	2030200041	Aktif
50.	Yanti	2030200008	Aktif
51.	Zulfadli	2030200048	Aktif

Sumber data: Data daftar mahasiswa UIN SYAHADA
Padangsidempuan Tahun 2024/2025.⁴⁰

Daftar mahasiswa yang mengalami perubahan kepribadian menjadi baik dari peran teman sebaya dan mahasiswa yang memberikan contoh kepribadian yang baik pada teman sebaya dapat di lihat melalui tabel **IV.2** dan **IV.3**

Tabel IV.2

Jumlah mahasiswa yang mengalami perubahan kepribadian menjadi baik⁴¹

No	Nama	Angkatan	Keterangan
1	DR	2020	Aktif
2	MR	2020	Aktif
3	SS	2020	Aktif
4	AJ	2020	Aktif
5	SP	2020	Aktif
6	HS	2020	Aktif

Tabel IV.3

Jumlah mahasiswa/I yang memberikan contoh kepribadian yang baik pada teman sebaya⁴²

No	Nama	Angkatan	Keterangan
1	JH	2020	Aktif
2	EP	2020	Aktif
3	PS	2020	Aktif
4	NJ	2020	Aktif

⁴⁰ Dokumentasi, *Daftar Mahasiswa BKI Angkatan 2020*, <https://siakad.uinsyahada.ac.id>
Diakses pada 12 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB

⁴¹ Dokumentasi, *Mahasiswa yang mengalami perubahan kepribadian menjadi baik*

⁴² Dokumentasi, *Mahasiswa yang memberikan contoh kepribadian baik pada teman sebaya*

5	WH	2020	Aktif
6	WS	2020	Aktif
7	MH	2020	Aktif

Sumber data: Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020

Berdasarkan tabel di atas jumlah mahasiswa yang memilki peran dalam penelitian ini ada 13 orang, 6 orang yang mengalami perubahan kepribadian menjadi baik dan 7 orang yang menjadi peran perubahan kepribadian.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-bentuk Kepribadian Baik Mahasiswa BKI Angkatan 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kepribadian baik yang dimiliki mahasiswa Bimbingan Konseling Islam antara lain adalah: empati, kesabaran, ketulusan, integritas, dan kemampuan untuk bekerja sama. Mahasiswa menilai bahwa kepribadian baik tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap sopan, membantu teman tanpa pamrih, memberikan solusi terhadap permasalahan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

a. Empati

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang sedang berada di tahap akhir studi, empati menjadi semakin penting, terutama saat mereka dan teman-teman seangkatannya menghadapi tekanan dalam penyusunan skripsi dan perencanaan masa depan. Melalui interaksi yang intens, seperti saling berbagi pengalaman bimbingan, mencari referensi, atau sekadar mendengarkan keluh kesah tanpa menghakimi, mahasiswa belajar menjadi pribadi yang lebih peka dan peduli. Dari

kebersamaan ini tumbuh rasa solidaritas yang memperkuat kepribadian mereka sebagai calon konselor yang berempati tinggi.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sikap empati menjadi salah satu ciri kepribadian yang cukup menonjol pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, terutama di fase akhir masa studi saat mereka menjalani proses penyusunan skripsi. Empati ini terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari, baik secara langsung di lingkungan kampus maupun melalui komunikasi daring.

Mahasiswa kerap menunjukkan kepedulian terhadap teman seangkatan yang sedang mengalami kesulitan akademik atau tekanan psikologis. Contohnya, beberapa mahasiswa dengan inisiatif pribadi menyempatkan diri untuk membantu membaca dan memberikan masukan terhadap naskah skripsi teman, mengingatkan jadwal konsultasi dengan dosen, atau sekadar menemani teman yang sedang merasa cemas menjelang sidang.⁴³

Selain itu, dalam situasi tertentu, empati juga muncul dalam bentuk perhatian sederhana seperti bertanya kabar, mengirim pesan dukungan, atau menenangkan teman yang mengalami tekanan mental akibat beban akademik dan tuntutan masa depan. Meskipun terlihat sebagai tindakan kecil, namun sikap-sikap tersebut menjadi penanda penting bahwa mahasiswa memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain.

Empati yang muncul tidak hanya didorong oleh kedekatan emosional semata, tetapi juga karena adanya pemahaman akademik mengenai pentingnya menjadi pribadi yang bisa merasakan dan memahami perspektif

⁴³ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 01 September 2024 pukul 09.00

orang lain—sebuah nilai dasar yang ditekankan dalam berbagai mata kuliah konseling dan praktik keislaman yang mereka pelajari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2020 yaitu mahasiswa berinisial Dr mengatakan:

"Saya ngerasa waktu ngerjain skripsi itu beratnya bukan cuma soal isi tulisan, tapi juga mental. Makanya, kalau ada teman yang kelihatan down, saya usahain untuk ajak ngobrol atau nemenin ngopi sambil cerita. Soalnya saya juga pernah ngerasain hal yang sama, dan waktu itu saya butuh seseorang buat dengerin."⁴⁴

Mahasiswa berinisial Mr mengatakan:

"Kadang saya perhatiin, ada teman yang cuma butuh didengar atau ditemani pas bimbingan ditolak dosen. Jadi walaupun saya lagi sibuk juga, saya sempatkan waktu buat ada bareng mereka. Karena saya tahu rasanya kayak gimana kalau lagi di titik itu."⁴⁵

Mahasiswa berinisial Ss mengatakan:

"Menurut saya, penting banget untuk peka sama sekitar. Misalnya, saat teman lagi kelihatan murung atau lebih diam dari biasanya, saya biasanya coba deketin dan ajak ngobrol pelan-pelan. Kita nggak pernah tahu seberapa besar pengaruh dari perhatian kecil yang kita kasih."⁴⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Fithri Choirunnis, sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam beliau menyampaikan:

"Saya melihat mahasiswa BKI angkatan 2020 sudah menunjukkan kepedulian terhadap temannya, terutama saat proses penyusunan skripsi. Mereka saling menguatkan, saling bantu memahami materi,

⁴⁴ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Dr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 03 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 03 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial SS, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 03 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

dan tidak segan untuk memberi waktu ketika ada yang butuh ditemani. Itu sesuatu yang kami harapkan terbentuk dari proses belajar mereka."⁴⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai wakil dengan bidang kemahasiswaan beliau menyampaikan:

"Dari pengamatan saya, sebagian mahasiswa menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, khususnya dalam konteks penyelesaian tugas akhir. Ada mahasiswa yang aktif mengajak temannya berdiskusi, saling mengingatkan jadwal bimbingan, bahkan ada yang secara sukarela menemani temannya menyusun skripsi. Hal-hal seperti ini mencerminkan bahwa pergaulan mahasiswa tidak hanya bersifat akademik, tapi juga membentuk karakter empati dan kerja sama yang kuat, yang sangat penting dalam dunia konseling."⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa BKI angkatan 2020, kaprodi, serta wakil dekan bidang kemahasiswaan, terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan kepribadian yang berkembang secara positif, khususnya dalam aspek-aspek yang berkaitan erat dengan dimensi *Big Five Personality Traits*. Interaksi antar mahasiswa selama proses penyusunan skripsi menjadi wadah alami bagi perkembangan kepribadian, terutama dalam hal kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain, sikap peduli, serta kebiasaan memberi dukungan emosional-yang mengindikasikan tingginya *Agreeableness* (keramahan dan kepedulian sosial). Hal ini tercermin dari 13 informan, yakni DR, MR, SS, AJ, SP, JH, EP, NJ, WH, WS, MH, serta dua lainnya, yang dalam keseharian dan interaksinya menunjukkan sikap mudah

⁴⁷ Wawancara Fithri Choirunnisa, M. Psi, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

⁴⁸ Wawancara Dr. Sholeh Fikri, M.Ag *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20 Mei 2025

peduli, terbuka untuk mendengarkan, serta ringan membantu teman seangkatan. Sebaliknya, dua informan lainnya, yaitu HS dan PS, tidak menunjukkan kecenderungan empatik yang sama—cenderung lebih individual dan kurang responsif terhadap kondisi teman-temannya.

Hal ini memperlihatkan bahwa kepribadian bukan hanya produk dari faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan lingkungan akademik. Dengan demikian, proses perkuliahan, bimbingan, dan relasi antar mahasiswa selama masa akhir studi berperan penting dalam memperkuat dimensi kepribadian positif yang mendukung kesiapan profesional mereka sebagai calon konselor Islami.

b. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Mahasiswa BKI angkatan 2020, yang kini tengah disibukkan dengan penyusunan skripsi dan persiapan menuju dunia kerja, sering kali dihadapkan pada stres, revisi yang berulang, serta tekanan waktu. Dalam situasi ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi wadah penting untuk melatih kesabaran, misalnya saat menunggu giliran bimbingan, menghadapi perbedaan pandangan dalam diskusi skripsi, atau menenangkan teman yang merasa tertekan. Interaksi ini membantu mahasiswa mengasah pengendalian diri dan toleransi, dua aspek penting dalam membentuk kepribadian yang matang sebagai calon konselor.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa proses penyelesaian skripsi yang dijalani oleh mahasiswa Bimbingan Konseling

Islam angkatan 2020 bukan hanya menjadi ujian akademik, tetapi juga menjadi lahan pembentukan karakter, khususnya dalam aspek kesabaran. Kesabaran terlihat dari bagaimana mahasiswa mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan, mulai dari revisi yang berulang-ulang, jadwal bimbingan yang kadang tidak menentu, hingga tuntutan internal untuk segera lulus dan memasuki dunia kerja.

Dalam keseharian, peneliti mencatat bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan ketenangan ketika menghadapi kesulitan teknis maupun emosional. Mereka tidak mudah mengeluh saat dosen pembimbing mengoreksi dengan detail, atau ketika teman-teman seangkatannya lulus lebih dahulu. Sebaliknya, mereka justru berusaha tetap fokus dan menjaga motivasi secara konsisten. Beberapa mahasiswa juga tampak mampu mengelola waktu dengan bijak, tidak terburu-buru menyelesaikan skripsi hanya demi cepat lulus, tetapi memperhatikan kualitas isi dan kelayakan akademiknya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2020 yaitu mahasiswa Mr mengatakan:

“Awal-awal ngerjain skripsi sempat stres, apalagi pas bab tiga ditolak terus. Tapi saya coba terusin pelan-pelan, sambil minta masukan dari teman dan tetap rutin bimbingan. Sekarang udah mulai jalan lagi, walau belum selesai. Saya belajar untuk tetap tenang dan nggak buru-buru.”⁵⁰

Mahasiswa berinisial Sp mengatakan:

“Waktu teman-teman lain udah sidang, saya sempat down. Tapi saya sadar, setiap orang punya waktunya sendiri. Saya coba konsisten ngerjain skripsi walau kadang semangatnya naik turun. Saya juga nyari cara biar tetap produktif, kayak nulis target mingguan.”⁵¹

⁴⁹ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 01 September 2024 pukul 09.00

⁵⁰ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 03 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Sp, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

Mahasiswa Hs mengatakan:

“Saya sempat beberapa kali putus semangat ngerjain skripsi. Kalau bimbingan ditolak atau dosennya susah dihubungi, saya langsung berhenti dulu. Rasanya kayak nggak ada semangat buat lanjut, apalagi kalau ngerasa sendiri.”⁵²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, beliau menyampaikan:

“Mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi dengan proses yang konsisten biasanya menunjukkan ketangguhan tersendiri. Saya lihat beberapa dari mereka sangat tekun meskipun tantangannya besar, apalagi mereka juga sudah mulai memikirkan masa depan, entah itu pekerjaan atau studi lanjut. Hal itu sangat membentuk karakter mereka.”⁵³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Soleh Fikri, sebagai wakil Dekan bidang kemahasiswaan, beliau menyampaikan:

"Dalam proses penyusunan skripsi, saya melihat ada mahasiswa yang menunjukkan ketangguhan mental dan kedewasaan dalam bersikap. Mereka tetap konsisten datang bimbingan meskipun banyak revisi, dan tidak sedikit yang justru semakin semangat untuk memperbaiki. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bahwa keberhasilan akademik tidak hanya soal nilai, tapi juga kemampuan mengelola tekanan, emosi, dan tanggung jawab. Saya pikir, lingkungan teman sebaya yang suportif turut berperan dalam membentuk sikap-sikap positif semacam ini.”⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa proses penyusunan skripsi menjadi ruang aktualisasi bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 untuk membentuk karakter yang kuat, terutama dalam hal pengendalian diri dan ketekunan. Peneliti menemukan

⁵² Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Hs, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁵³ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

⁵⁴ Wawancara Dr. Sholeh Fikri, *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20 Mei 2025

bahwa mahasiswa yang mampu bertahan menghadapi tekanan akademik, revisi yang berulang, serta kendala dalam komunikasi dengan dosen pembimbing menunjukkan kualitas pribadi yang matang dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa mahasiswa seperti SP dan MR yang tetap konsisten menyusun skripsi meskipun menghadapi tekanan batin dan perbandingan sosial dengan teman seangkatan. Kaprodi menegaskan bahwa mahasiswa yang tekun dan tetap melangkah meski lambat menunjukkan kedewasaan emosional yang patut diapresiasi. Hal senada juga disampaikan oleh dosen pembimbing, yang menilai bahwa kemampuan mahasiswa untuk tetap tenang dan bertanya saat menghadapi revisi merupakan bentuk kedewasaan akademik. Mahasiswa yang tergolong memiliki kepribadian dengan tingkat kesabaran tinggi antara lain MR, SS, SP, HS, EP, NJ, WS, dan MH. Sementara itu, beberapa mahasiswa lain seperti DR, AJ, JH, PS, dan WH menunjukkan kecenderungan kesabaran yang lebih rendah, ditandai dengan mudahnya merasa frustrasi, berhenti di tengah proses, atau kehilangan motivasi saat menghadapi hambatan. Dalam konteks teori *Big Five*, sifat kesabaran ini berkaitan erat dengan dimensi *Neuroticism* (tingkat stabilitas emosi) dan *Conscientiousness* (ketekunan dan tanggung jawab), di mana mahasiswa yang sabar menunjukkan skor rendah pada *neuroticism* dan tinggi pada *conscientiousness*. Kesimpulan ini memperkuat temuan bahwa kesabaran bukan hanya berdampak pada kelancaran akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter konselor Islam yang resilien dan profesional.

c. Ketulusan

Ketulusan berkaitan dengan kejujuran hati dan niat yang murni dalam bertindak. Bagi mahasiswa BKI angkatan 2020 yang tengah fokus menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan karier, ketulusan menjadi nilai penting dalam menjaga relasi sosial yang sehat. Dalam suasana penuh tekanan akademik dan persaingan, teman sebaya menjadi ruang untuk menguji dan menumbuhkan ketulusan. Mahasiswa belajar membantu teman yang kesulitan skripsi tanpa mengharap balasan, saling memberi saran dengan niat baik, serta tetap menjaga kejujuran dalam setiap interaksi. Dari situ, terbentuk karakter yang tulus dan penuh integritas sebagai calon konselor yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti mengamati bahwa di tengah padatnya aktivitas penyusunan skripsi dan tekanan mengenai masa depan, terdapat sejumlah mahasiswa yang tetap menunjukkan sikap tulus dalam berinteraksi dengan teman seangkatan maupun dosen. Ketulusan ini terlihat dari kesediaan mereka membantu teman yang kesulitan dalam memahami metodologi penelitian, memberikan semangat ketika ada yang merasa ingin menyerah, serta berbagi informasi akademik tanpa pamrih. Mereka tidak menunjukkan keinginan untuk bersaing secara tidak sehat atau mencari pujian atas bantuan yang diberikan, melainkan murni karena rasa peduli terhadap sesama.

Misalnya, peneliti mengamati momen ketika seorang mahasiswa yang sudah lebih dahulu menyelesaikan bab tiga dengan sukarela meluangkan waktu untuk membantu temannya yang masih kesulitan memahami sistematika penulisan, tanpa menunjukkan

sikap menggurui atau merasa lebih hebat. Ketulusan juga tampak saat beberapa mahasiswa saling mengingatkan untuk tetap menjaga niat dan tujuan awal menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan Konseling Islam, yakni sebagai calon konselor yang membawa nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bimbingan konseling islam, mahasiswa Hs mengatakan:

"Kadang saya lihat teman-teman yang udah duluan ngerjain skripsi, mereka tetap nyempetin bantuin yang lain. Nggak cuma kasih file, tapi juga bener-bener luangin waktu buat ngejelasin. Padahal mereka juga pasti punya kesibukan sendiri. Itu bikin saya mikir, ternyata di tengah tekanan kayak gini, masih ada yang peduli sama kemajuan orang lain."⁵⁶

Mahasiswa Jh mengatakan:

"Saya pernah stuck waktu ngerjain analisis data. Teman saya, yang sebenarnya udah beres bab empat, tetap bantu saya malam-malam. Dia nggak banyak ngomong soal capek atau sibuk. Justru dia bilang, 'kalau kita nggak bantu temen sejurusan, siapa lagi?'. Itu bikin saya ngerasa ada yang benar-benar niat bantu tanpa ngarepin balik."⁵⁷

Mahasiswa Ep mengatakan:

"Saya jarang minta bantuan, tapi waktu saya bener-bener mentok dan mulai ngerasa frustrasi, ada aja teman yang nawarin diri buat dengerin cerita saya atau bantu nyari solusi. Menurut saya itu bukan sekadar basa-basi. Mereka hadir waktu saya nggak lagi kuat sendiri."⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, beliau mengatakan:

⁵⁵ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 03 September 2024 pukul 09.00

⁵⁶ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Hs, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Jh, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ep, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB.

"Saya sering menerima laporan dari dosen pembimbing yang memuji beberapa mahasiswa karena mau membantu temannya memahami materi atau menyelesaikan tugas akhir. Mereka melakukannya bukan karena disuruh, tapi karena merasa ikut bertanggung jawab atas kemajuan teman seangkatan. Itu adalah karakter yang sangat penting dalam dunia konseling, karena kelak mereka akan bekerja melayani dan mendengarkan dengan empati, bukan sekadar profesionalisme."⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, beliau mengatakan:

"Dari pengamatan saya, terlihat jelas bahwa ada mahasiswa yang membantu teman bukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran pribadi. Mereka hadir bukan hanya untuk menyelesaikan skripsi sendiri, tapi juga memberi semangat dan membantu teman seangkatannya. Ini menandakan adanya nilai-nilai karakter yang tertanam dengan baik. Mereka tidak merasa rugi saat berbagi waktu dan tenaga, justru merasa tumbuh bersama. Saya kira peran lingkungan teman sebaya sangat besar dalam membentuk sikap seperti ini."⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara mendalam dengan mahasiswa, Kaprodi, dan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, terlihat bahwa ketulusan menjadi salah satu aspek kepribadian yang cukup menonjol dalam diri sebagian mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan mulai memikirkan masa depan mereka. Ketulusan di sini ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang tidak mengharap imbalan, seperti membantu teman seangkatan memahami materi skripsi, memberikan dukungan emosional, dan meluangkan waktu meskipun mereka sendiri berada dalam tekanan akademik yang tinggi. Dalam konteks teori kepribadian *Big Five*, aspek ini

⁵⁹ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

⁶⁰ Wawancara Sholeh Fikri, *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20 Mei 2025

berkaitan erat dengan dimensi *Agreeableness*, yaitu sifat ramah, kooperatif, dan penuh perhatian terhadap orang lain.

Mahasiswa yang teridentifikasi memiliki kepribadian tulus antara lain: DR, MR, SS, AJ, HS, JH, EP, PS, WS, dan MH. Mereka menunjukkan perilaku kooperatif dan empatik tanpa motivasi pribadi yang tersembunyi, serta mampu menjaga hubungan interpersonal yang sehat selama masa penyusunan tugas akhir. Ketulusan mereka tidak hanya terlihat dalam bentuk bantuan teknis, tetapi juga dalam cara mereka hadir secara emosional bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan.

Sementara itu, mahasiswa seperti SP, NJ, dan WH tampak memiliki tingkat ketulusan yang lebih minim. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih fokus pada urusan pribadi, kurang terlibat dalam dinamika kelompok, serta terbatas dalam memberikan dukungan tanpa diminta atau tanpa keuntungan pribadi. Minimnya ketulusan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan pribadi, pengalaman sosial yang kurang menyenangkan sebelumnya, atau bahkan preferensi kepribadian yang lebih tertutup (*low agreeableness*).

d. Integritas

Integritas menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai moral dan tindakan nyata. Bagi mahasiswa BKI angkatan 2020 yang sedang menjalani proses penyelesaian skripsi dan mempersiapkan karier sebagai konselor, integritas menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan. Dalam hubungan dengan teman sebaya, integritas tercermin melalui kejujuran

dalam mengerjakan tugas, menjaga kepercayaan saat diminta menjaga rahasia, serta konsisten bersikap meski berada dalam tekanan akademik. Situasi-situasi seperti berbagi sumber referensi skripsi, memberi dukungan tanpa menjatuhkan, dan saling mengingatkan terhadap batasan etis, menjadi bentuk nyata pembentukan integritas mahasiswa di lingkungan sosial mereka.

Selama proses observasi terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, peneliti menemukan bahwa integritas menjadi salah satu karakter yang mulai tampak jelas, terutama ketika mereka berada di tahap akhir masa studi, yaitu penyusunan skripsi. Integritas terlihat dalam konsistensi antara ucapan dan tindakan, kejujuran dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan selama perkuliahan.

Dalam beberapa kesempatan, mahasiswa menunjukkan komitmen tinggi terhadap proses penulisan skripsi, tidak tergoda untuk melakukan plagiarisme, serta bersikap jujur kepada dosen pembimbing terkait perkembangan naskah yang mereka kerjakan. Beberapa mahasiswa juga menunjukkan kedisiplinan dalam menghadiri bimbingan, memenuhi tenggat waktu, dan tetap menjaga sikap hormat walaupun dalam tekanan mental dan emosional.⁶¹

Selain itu, integritas juga tampak dari cara mereka mempertahankan prinsip sebagai calon konselor Islami, seperti menjaga akhlak dalam berinteraksi, menolak melakukan kecurangan dalam ujian, dan memilih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri meski lambat, dibanding menempuh jalan pintas. Dalam konteks ini, integritas tidak hanya tercermin

⁶¹ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 05 September 2024 pukul 09.00

dalam perilaku akademik, tetapi juga dalam cara mereka berpikir tentang masa depan: mereka ingin menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga dipercaya dan dihormati karena prinsip yang kuat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Bki, mahasiswa berinisial Ap mengatakan:

“Kalau saya pribadi, ngerjain skripsi itu udah kayak komitmen sama diri sendiri. Saya pernah ditawari orang buat bantu nulis, tapi saya nolak. Nggak enak aja rasanya kalau gelar yang kita dapat bukan hasil kerja keras sendiri.”⁶²

Mahasiswa berinisial Nj mengatakan:

“Kadang saya tergoda juga nyontek struktur dari skripsi teman karena pusing mikir sendiri. Tapi saya sadar, yang dilatih itu bukan cuma nulis, tapi juga integritas. Kita bakal jadi konselor, jadi kalau sekarang curang, nanti bisa jadi kebiasaan.”⁶³

Mahasiswa berinisial Wh mengatakan:

“Saya sih sebisa mungkin jujur aja kalau memang belum selesai nulis atau masih bingung. Dosen juga pasti ngerti, daripada saya pura-pura paham. Yang penting tetap usaha dan nggak nyerah.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara Ibu Fithri Choirunnisa sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, beliau mengatakan:

“Kami sering melihat mahasiswa yang menonjol dalam hal integritas itu biasanya punya komitmen jangka panjang. Mereka nggak hanya rajin, tapi juga jujur, disiplin, dan punya sikap konsisten dalam menyelesaikan tugas. Ini penting sekali, karena profesi konselor sangat menuntut kejujuran dan tanggung jawab moral yang tinggi.”⁶⁵

⁶² Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ap, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Nj, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB ⁶³

⁶⁴ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Wh, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁶⁵ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, beliau mengatakan:

"Dari sisi kemahasiswaan, saya melihat bahwa semangat dan integritas mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sangat bervariasi. Ada yang terlihat sungguh-sungguh, datang bimbingan dengan kesiapan, dan terbuka terhadap arahan dosen. Mahasiswa seperti ini biasanya lebih cepat berkembang karena mau belajar dari proses. Justru mereka yang terlalu fokus ingin cepat selesai tanpa kesiapan mental dan akademik sering kali tertahan di tengah jalan. Jadi, proses ini tidak hanya menguji kemampuan akademik, tapi juga kedewasaan dalam bersikap."⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa, Kaprodi, dan dosen pembimbing, terlihat bahwa integritas menjadi salah satu bentuk kepribadian yang menonjol pada sebagian besar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan mereka. Dalam kerangka *Big Five Personality Traits*, integritas berkorelasi erat dengan dimensi *conscientiousness*—yakni sifat bertanggung jawab, jujur, dan memiliki orientasi pada pencapaian melalui cara yang etis.

Mahasiswa seperti DR, SS, AJ, SP, HS, EP, PS, NJ, WH, dan MH menunjukkan karakteristik integritas melalui perilaku konsisten dalam mengerjakan tugas tanpa manipulasi, menolak tawaran plagiarisme, serta menjaga kejujuran selama proses bimbingan. Mereka umumnya memiliki pola pikir yang matang, mampu mengelola tekanan akademik dengan jujur, serta memiliki komitmen moral terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini tidak lepas dari dukungan lingkungan positif, khususnya dari teman

⁶⁶ Wawancara Sholeh Fikri, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, 20 Mei 2025

sebayanya yang saling memberi semangat dan pengingat agar tetap menjalani proses dengan benar, serta dari hubungan yang terbina baik dengan dosen pembimbing dan suasana akademik yang menjunjung nilai-nilai Islami.

Sebaliknya, mahasiswa seperti MR, JH, dan WS menunjukkan integritas yang masih minim. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, mereka cenderung mengalami tekanan emosional atau terburu-buru menyelesaikan skripsi, sehingga kadang tergoda untuk mencari jalan pintas, seperti menyalin struktur karya orang lain atau kurang jujur dalam menyampaikan progres bimbingan. Faktor yang memengaruhi hal ini antara lain adalah kurangnya dukungan teman sebaya yang sehat, kecemasan terhadap masa depan, dan kelelahan mental akibat tuntutan akademik yang tinggi.

Dari semua ini, dapat disimpulkan bahwa integritas bukan hanya persoalan individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman seangkatan yang bisa menjadi faktor penguat atau sebaliknya. Dukungan teman sebaya yang menekankan kejujuran, proses, dan kerja keras terbukti sangat berpengaruh dalam membentuk integritas mahasiswa, terlebih dalam konteks pendidikan Bimbingan Konseling Islam yang tidak hanya menuntut pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang kuat.

e. Kemampuan untuk Bekerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan berkontribusi secara aktif dalam tim, yang menjadi keterampilan penting

bagi mahasiswa BKI angkatan 2020 dalam menghadapi penyusunan skripsi dan mempersiapkan dunia kerja sebagai konselor. Dalam fase ini, kerja sama terlihat dari kebiasaan saling bertukar informasi referensi, berdiskusi tentang topik penelitian, hingga membantu teman yang mengalami hambatan akademik atau mental. Melalui interaksi semacam ini, mahasiswa tidak hanya belajar membangun komunikasi yang efektif, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tujuan bersama. Pengalaman ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian yang terbuka, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kerja tim di lapangan konseling.

Dari hasil observasi selama masa penyusunan skripsi, peneliti mengamati adanya dinamika interaksi antar mahasiswa yang menggambarkan tingkat kemampuan mereka dalam bekerja sama. Beberapa mahasiswa tampak aktif berkolaborasi, saling memberi informasi terkait referensi jurnal, saling memotivasi saat mengalami kebuntuan bimbingan, bahkan mengadakan sesi diskusi kelompok kecil secara informal. Kemampuan bekerja sama ini muncul bukan hanya dalam bentuk kerja kelompok seperti di mata kuliah sebelumnya, melainkan lebih pada *peer support* yang spontan dan tulus antar teman seperjuangan.

Peneliti juga mencatat bahwa mahasiswa yang menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik cenderung lebih terbuka dalam komunikasi, memiliki empati, serta bersedia membantu teman tanpa mengharapkan balasan langsung. Sikap saling mendukung ini sangat terlihat dalam kondisi-kondisi kritis, seperti saat menghadapi revisi yang sulit, saat dosen pembimbing sulit dihubungi, atau ketika ada teman yang mengalami demotivasi berat. Mereka saling mengingatkan, memberi solusi praktis, hingga

menawarkan bantuan teknis seperti editing tulisan dan penyusunan daftar pustaka.⁶⁷

Namun demikian, ada juga sebagian kecil mahasiswa yang terkesan menarik diri dari interaksi kelompok. Mereka lebih suka menyendiri, merasa cukup dengan usahanya sendiri, atau bahkan menganggap bahwa proses penyusunan skripsi adalah perlombaan individu. Sikap ini terkadang membuat mereka tertinggal dalam mendapatkan informasi penting atau melewatkan dukungan emosional yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam proses akhir studi.⁶⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Bki, Mahasiswa berinisial Dr, mengatakan:

"Kadang saya merasa lebih semangat kalau diskusi bareng teman-teman. Apalagi kalau lagi mentok bimbingan, biasanya kita saling tukar pendapat atau bantuin cari referensi. Rasanya lebih ringan aja dijalanin bareng-bareng, walaupun skripsi itu tanggung jawab pribadi."⁶⁹

Mahasiswa berinisial Mr, mengatakan:

"Saya nggak terlalu suka ngerepotin orang lain, jadi lebih milih kerja sendiri. Tapi saya tetap terbuka kalau ada teman yang minta bantuan. Kalau lagi kerja bareng juga saya bisa menyesuaikan, selama tujuannya jelas dan saling menghargai."⁷⁰

Mahasiswa berinisial Mh mengatakan:

*"Bekerja sama itu penting sih, apalagi dalam masa skripsi kayak sekarang. Banyak hal yang bisa dipelajari dari teman, baik soal teknis maupun motivasi. Saya sendiri beberapa kali bantu teman yang kesulitan formatting atau cari jurnal, dan itu juga ngebantu saya makin paham."*⁷¹

⁶⁷ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 06 September 2024 pukul 09.00

⁶⁸ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 06 September 2024 pukul 09.00

⁶⁹ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Dr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 07 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 08 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mh, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 04 September 2024 Pukul 09.00 WIB

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai

Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam beliau mengatakan:

"Saya melihat anak-anak angkatan 2020 ini cukup solid. Meskipun banyak tekanan dari tugas akhir, mereka masih bisa saling mendukung. Kemampuan bekerja sama ini penting sekali, karena dalam profesi konselor nanti, mereka harus mampu berinteraksi dan berkolaborasi, baik dengan sesama rekan kerja maupun dengan klien dan masyarakat."⁷²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai Wakil

Dekan bidang Kemahasiswaan mengatakan:

*"Saya cukup mengapresiasi mahasiswa yang menunjukkan semangat kolaboratif, terutama di tengah proses penyelesaian skripsi yang penuh tekanan. Ada beberapa yang secara aktif mendorong teman-temannya untuk terus maju, baik melalui diskusi kelompok maupun dukungan pribadi. Ini mencerminkan kepedulian sosial yang kuat, dan itu sangat penting dalam pengembangan kepribadian mahasiswa, apalagi sebagai calon konselor yang kelak akan bekerja dengan banyak orang."*⁷³

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara dengan mahasiswa, Kaprodi, dan dosen pembimbing, ditemukan bahwa kemampuan untuk bekerja sama menjadi salah satu kepribadian yang cukup menonjol dalam diri mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sedang menyelesaikan skripsi dan mulai memikirkan masa depan. Dalam konteks teori *Big Five Personality*, kemampuan bekerja sama sangat berkaitan erat dengan dimensi *Agreeableness*, yaitu kecenderungan individu untuk bersikap kooperatif, suportif, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang harmonis. Mahasiswa yang menunjukkan kepribadian ini antara lain DR, MR, SP, HS, JH, EP, PS, NJ, WH, dan MH. Mereka tampak

⁷² Wawancara Fithri Choirunnisa Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 28 April 2025

⁷³ Wawancara Sholeh Fikri, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, 20 Mei 2025

aktif berdiskusi, saling membantu dalam mencari referensi, memberikan dukungan moral, hingga mengajak rekan-rekannya untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir.

Sebaliknya, terdapat pula beberapa mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan minim dalam hal bekerja sama, seperti SS, AJ, dan WS. Mereka cenderung lebih individualis, kurang terlibat dalam dinamika kelompok, dan lebih memilih menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri tanpa terlalu bergantung atau terlibat dalam kerja kelompok. Hal ini bukan semata-mata karena sikap negatif, namun bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat kenyamanan bekerja dengan orang lain, atau bahkan tekanan internal yang membuat mereka lebih fokus pada dirinya sendiri.

Peran teman sebaya dalam konteks ini sangat signifikan. Teman sebaya tidak hanya menjadi sumber informasi dan bantuan teknis, tetapi juga berperan sebagai motivator emosional. Mahasiswa yang berada di lingkungan sosial yang suportif dan terbuka cenderung lebih mudah mengembangkan sikap kerja sama. Sementara itu, mahasiswa yang kurang memiliki koneksi sosial yang kuat atau berada di lingkungan yang kompetitif tanpa dukungan emosional, lebih mungkin menunjukkan kecenderungan individualistik. Keseluruhan temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor kepribadian dan lingkungan sosial memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk kemampuan interpersonal mahasiswa.

Dari beberapa pernyataan yang telah di sampaikan menunjukkan bahwa karakter positif seperti kepedulian, keceriaan, dan semangat membantu sangat dihargai di lingkungan akademik mahasiswa BKI. Nilai-nilai ini tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa. Dengan adanya contoh nyata dari teman sebaya yang berkepribadian baik, mahasiswa lainnya terdorong untuk mengembangkan sikap dan perilaku serupa dalam kehidupan kampus.

Tabel IV.4
Bentuk-bentuk Kepribadian Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam
Angkatan 2020⁷⁴

No	Nama	Empati	Kesabaran	Ketulusan	Integritas	Kemampuan untuk Bekerja Sama
1	DR	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
2	MR	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
3	SS	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	AJ	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	SP	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
6	HS	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
7	JH	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
8	EP	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
9	PS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
10	NJ	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	WH	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
12	WS	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	MH	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>

Berdasarkan Tabel IV.4, dapat disimpulkan bahwa karakter empati merupakan nilai yang paling menonjol di kalangan teman sebaya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020. Sebanyak 12 dari 13

⁷⁴ Dokumentasi, *Bentuk-bentuk kepribadian yang baik Mahasiswa Bki angkatan 2020*

responden mengamati bahwa teman sebayanya menunjukkan sikap peduli, perhatian terhadap kondisi emosional orang lain, dan responsif terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Temuan ini mencerminkan tingginya dimensi *Agreeableness* dalam model *Big Five Personality Traits*, yakni ciri kepribadian yang berkaitan dengan sifat kooperatif, penyayang, dan mudah berempati.

Selain empati, karakter ketulusan, integritas, dan kemampuan bekerja sama juga muncul secara konsisten dalam lebih dari setengah jumlah responden. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar mahasiswa tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga dibangun di atas nilai-nilai kepercayaan, kejujuran, dan kemauan untuk saling mendukung. Ketulusan dan integritas sangat berkaitan dengan dimensi *Conscientiousness*, yang mencerminkan tanggung jawab, disiplin, serta komitmen terhadap nilai moral dan etika. Sedangkan kemampuan untuk bekerja sama kembali menekankan kekuatan dimensi *Agreeableness*, karena individu dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan lebih mudah berkolaborasi dalam kelompok.

Sementara itu, karakter kesabaran merupakan dimensi yang paling jarang muncul secara konsisten. Hanya 8 dari 13 responden yang menilai bahwa teman sebayanya menunjukkan sikap sabar, terutama dalam menghadapi tantangan akademik seperti penulisan skripsi atau memikirkan masa depan. Dalam kerangka *Big Five*, hal ini dapat dikaitkan dengan dimensi *Neuroticism*, di mana tingkat kesabaran yang rendah bisa

menunjukkan tingginya kecenderungan terhadap stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam pembinaan kepribadian mahasiswa, khususnya calon konselor yang dituntut memiliki pengendalian emosi yang baik dan stabilitas psikologis.

Secara keseluruhan, temuan dari Tabel IV.4 menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Karakter positif yang mereka tampilkan tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga dapat memperkuat dimensi-dimensi kepribadian dalam model Big Five, khususnya *Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Dengan demikian, penguatan karakter empati, kerja sama, dan kejujuran dalam komunitas mahasiswa BKI akan mendukung lahirnya calon konselor Islam yang berintegritas, sensitif secara sosial, dan tangguh secara emosional.

2. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepribadian baik mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, banyak mahasiswa menyatakan bahwa interaksi sehari-hari dengan teman seangkatan membuat mereka lebih terbuka, memahami berbagai sudut pandang, serta termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa BKI angkatan 2020:

a. Sebagai Teladan dalam Bersikap

Teman sebaya yang menunjukkan sikap positif seperti empati, integritas, dan kedisiplinan dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa lain dalam membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat, bahwa teman sebaya memainkan peran yang cukup penting sebagai teladan dalam hal sikap, semangat, dan perilaku sehari-hari.

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk meniru atau menyesuaikan diri dengan teman yang dianggap lebih disiplin, sabar, jujur, dan aktif menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa yang rajin berkonsultasi dengan dosen, aktif dalam diskusi, dan tetap rendah hati cenderung menjadi panutan tanpa harus memerintah. Mereka tidak hanya menjadi sumber inspirasi dalam aspek akademik, tetapi juga dalam cara mengelola waktu, menjaga sopan santun, serta tetap menjaga semangat meskipun dalam tekanan.

Dalam beberapa kelompok kecil, terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap penyelesaian skripsi, seperti HS, PS, dan WS, tanpa disadari telah menjadi contoh nyata bagi teman-temannya yang sebelumnya mengalami penurunan motivasi. Mereka memberikan pengaruh positif tidak hanya melalui kata-kata motivasi, tetapi juga melalui tindakan nyata, seperti menyelesaikan revisi tepat waktu, aktif memberi masukan dalam diskusi, dan tetap menghormati dosen pembimbing dalam situasi sulit.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Bki, mahasiswa berinisial Ps mengatakan:

⁷⁵ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 10 September 2024 pukul 09.00

"Saya merasa punya tanggung jawab moral ketika teman-teman mulai kehilangan semangat. Saya tidak bisa memaksa mereka, tapi saya coba konsisten menunjukkan bahwa meskipun skripsi itu berat, kalau kita terus jalan, hasilnya akan ada. Kadang saya ajak ngobrol santai, kadang cukup dengan hadir tepat waktu di bimbingan saja sudah jadi motivasi buat mereka."⁷⁶

Mahasiswa berinisial Hs, mengatakan:

"Saya tidak pernah berniat untuk jadi teladan, tapi saya percaya kalau kita jujur sama diri sendiri dan berusaha disiplin, itu akan kelihatan. Teman-teman juga jadi lebih terbuka buat cerita atau minta bantuan, dan saya senang bisa bantu selama saya bisa."⁷⁷

Mahasiswa berinisial Ws, mengatakan:

"Saya mencoba memberi contoh kecil seperti tidak menunda-nunda revisi, dan tetap menjaga sopan santun dalam komunikasi, terutama dengan dosen. Saya percaya sikap itu menular. Beberapa teman awalnya sering mengeluh, tapi setelah melihat saya tetap fokus dan tenang, mereka jadi lebih positif."⁷⁸

Berdasarkan hasil dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai Ketua

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, beliau mengatakan:

"Kami sering melihat ada mahasiswa yang tanpa diminta sudah menjadi teladan—baik dalam etika, disiplin, maupun semangat akademik. Mahasiswa seperti Halimah dan Putri Sabella sangat kami apresiasi karena pengaruhnya terasa, bahkan membantu mengangkat semangat kelompok. Tapi tentu saja masih ada yang perlu didampingi, terutama mereka yang belum mampu berperan aktif dalam komunitas akademik. Itu tugas kami juga, membangun suasana suportif."⁷⁹

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai

Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan beliau mengatakan:

⁷⁶ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ps, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 15 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Hs, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 15 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ws, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 15 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁹ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

"Sebagian mahasiswa menunjukkan kemampuan membangun pengaruh positif tanpa harus menonjol. Mereka tidak banyak bicara, tapi sikap dan konsistensinya memberi contoh yang baik bagi teman-temannya. Namun, ada juga yang secara akademik bagus, tapi cenderung menutup diri dan kurang berkontribusi dalam lingkungan sosial. Kami berharap proses pembinaan di kampus bisa membantu mahasiswa menyeimbangkan prestasi akademik dengan etika dan tanggung jawab sosial."⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020, kaprodi, serta dosen pembimbing, ditemukan bahwa peran teman sebaya sebagai teladan dalam bersikap memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan karakter dan sikap profesional mahasiswa, khususnya dalam masa transisi penyelesaian skripsi dan penyiapan masa depan. Mahasiswa seperti DR, MR, SS, AJ, HS, EP, PS, WH, dan WS menonjol sebagai pribadi yang dapat menjadi teladan. Mereka menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan semangat kolaboratif yang konsisten. Karakteristik ini berkaitan erat dengan dimensi kepribadian *Big Five*, terutama pada aspek *conscientiousness* (ketekunan dan tanggung jawab), *agreeableness* (keramahan dan kerja sama), serta *emotional stability* (kematangan emosi).

b. Sebagai Sumber Dukungan Emosional dan Motivasi

Kehadiran teman yang siap mendengarkan, memahami, dan menyemangati sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

⁸⁰ Wawancara Sholeh Fikri, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, 20 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat, mahasiswa BKI angkatan 2020 menghadapi berbagai tekanan, mulai dari beban akademik, kecemasan tentang masa depan, hingga tuntutan sosial dan keluarga. Dalam konteks ini, peneliti mengamati bahwa sebagian besar mahasiswa secara aktif saling mendukung secara emosional dan memberi motivasi antar teman sebaya, baik secara langsung melalui obrolan tatap muka maupun melalui media sosial atau grup percakapan daring.

Beberapa mahasiswa terlihat lebih terbuka berbagi beban dan cerita kepada teman dekatnya, terutama saat mereka menghadapi stagnasi dalam penyusunan skripsi atau saat merasa kehilangan arah terkait karier setelah lulus. Ungkapan seperti “semangat, kita sudah sejauh ini” atau “ayo kita sama-sama selesai minggu ini” sering terdengar di antara mereka. Ada pula yang membentuk kelompok belajar kecil, tidak hanya untuk diskusi akademik, tetapi juga sebagai ruang berbagi perasaan, tekanan, dan pencapaian kecil yang dirayakan bersama.

Peneliti juga mencatat bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebayanya cenderung lebih stabil secara emosional, lebih optimis dalam menghadapi masa depan, serta memiliki motivasi yang lebih konsisten dalam menyelesaikan skripsinya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang menjalin interaksi sosial atau memilih menarik diri tampak lebih mudah merasa cemas, kehilangan arah, dan mengalami kelelahan mental lebih sering.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Bki, mahasiswa berinisial Dr mengatakan:

“Kalau nggak ada teman dekat, mungkin aku udah nyerah ngerjain skripsi dari semester lalu. Teman-teman seangkatan sering banget

⁸¹ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 16 September 2024 pukul 09.00

saling ingetin, saling dengerin kalau ada yang stres, kadang cuma butuh didengerin aja itu udah bikin lega. Mereka juga sering nyemangatin, kayak ‘kamu pasti bisa kok, tinggal dikit lagi.’ Itu yang bikin aku tetap jalan terus.”⁸²

Mahasiswa berinisial Mr, mengatakan:

“Aku itu bukan orang yang gampang cerita, tapi temen satu bimbingan sering ngajak ngobrol, nanya kabar, itu ngebantu banget. Apalagi kalau lagi stuck nulis, mereka kasih motivasi, kadang ngajak diskusi ringan, biar nggak jenuh. Aku merasa ditemenin, nggak sendirian dalam proses ini.”⁸³

Mahasiswa berinisial Aj, mengatakan:

“Kami sering nulis skripsi bareng di perpustakaan. Dari situ jadi saling kasih semangat. Kalau ada yang males ngerjain, yang lain biasanya ngingetin. Itu bikin prosesnya jadi lebih ringan. Kadang malah yang bikin semangat bukan dosen, tapi temen sendiri.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam beliau mengatakan:

“Saya mengamati bahwa sebagian mahasiswa memang punya lingkungan pertemanan yang sehat, saling mendukung dan memotivasi. Namun ada juga yang cenderung individualis atau merasa kurang mendapat dukungan. Ini sebenarnya tergantung pada karakter masing-masing dan bagaimana mereka membangun relasi sosial selama kuliah. Tapi jelas, mahasiswa yang punya support system dari teman biasanya lebih tahan banting.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, beliau mengatakan:

⁸² Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Dr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 20 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 20 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Aj, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 20 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁸⁵ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

“Ketika bimbingan, saya bisa melihat mana mahasiswa yang punya dukungan emosional dari teman-temannya. Mereka biasanya lebih semangat dan terbuka. Tapi ada juga yang datang dengan wajah muram, cemas, sering ragu. Biasanya setelah saya tanya, ternyata memang kurang mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Teman sebaya itu penting, karena bisa memberi energi positif yang besar.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara dengan mahasiswa, kaprodi, dan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dapat disimpulkan bahwa *peran teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi* sangat krusial dalam proses penyelesaian skripsi dan penyesuaian diri menghadapi masa depan. Mahasiswa seperti DR, MR, AJ, SP, JH, EP, NJ, WH, dan MH menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya yang suportif mampu meningkatkan semangat, mengurangi stres, serta membangun kepercayaan diri. Mahasiswa-mahasiswa ini cenderung memiliki tingkat *agreeableness* (sifat ramah dan kooperatif) dan *extraversion* (keterbukaan dalam berinteraksi sosial) yang tinggi dalam model kepribadian *Big Five*. Kepribadian mereka memungkinkan terciptanya iklim sosial yang positif dan mendukung di lingkungan akademik.

c. Sebagai Media Interaksi Sosial yang Membangun

Melalui interaksi sehari-hari, diskusi, dan kerja sama dalam tugas atau organisasi, mahasiswa belajar bersosialisasi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap toleransi.

⁸⁶ Wawancara Sholeh Fikri, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, 20 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, ditemukan bahwa teman sebaya memainkan peran yang signifikan sebagai media interaksi sosial, khususnya dalam masa akhir studi ketika mahasiswa sedang fokus menyelesaikan skripsi dan mulai memikirkan langkah hidup selanjutnya. Interaksi sosial yang terjadi tidak terbatas pada diskusi akademik, tetapi juga meluas ke percakapan seputar perencanaan masa depan, peluang kerja, serta tantangan emosional yang dihadapi menjelang kelulusan.

Peneliti mengamati bahwa kelompok-kelompok kecil terbentuk secara alami, biasanya berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan minat, atau kesamaan dosen pembimbing. Dalam kelompok ini, mahasiswa saling bertukar informasi terkait teknis penulisan skripsi, prosedur administrasi, hingga peluang kerja pasca-lulus. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Bki, mahasiswa berinisial Dr, mengemukakan:

“Teman-teman sangat membantu, terutama ketika saya merasa buntu dalam penulisan skripsi. Kami sering diskusi di luar kelas, bahkan kadang sekadar ngobrol santai itu bisa menghilangkan stres. Menurut saya, ngobrol sama teman itu bagian penting dari proses ini.”⁸⁸

Mahasiswa berinisial Mr, mengatakan:

“Saya biasanya ikut diskusi bareng teman-teman tentang skripsi, cari referensi, dan saling tanya soal dosen pembimbing. Selain itu, kami juga sering bahas kerjaan setelah lulus. Jadi, obrolan kami bukan cuma soal kuliah tapi juga soal hidup ke depan.”⁸⁹

⁸⁷ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 21 September 2024 pukul 09.00

⁸⁸ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Dr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 25 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 25 September 2024 Pukul 09.00 WIB

Mahasiswa berinisial Ss, mengatakan:

“Saya merasa lebih nyaman ketika bisa cerita ke teman-teman. Kalau ada masalah sama bimbingan atau ide skripsi, saya langsung tanya ke mereka. Bahkan kadang kita bantuin koreksi satu sama lain. Saya merasa jaringan sosial itu penting.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai

Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, beliau mengatakan:

“Interaksi antar mahasiswa sangat penting, apalagi di tahap akhir studi seperti ini. Kami melihat bahwa mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan teman-temannya cenderung lebih cepat menyelesaikan skripsi, karena mereka bisa saling mendukung dan bertukar ide. Tapi memang ada juga beberapa mahasiswa yang cenderung tertutup, ini biasanya menjadi tantangan tersendiri.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai

Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan beliau mengatakan:

"Saya mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi dengan teman-teman seangkatan atau satu bimbingan, karena itu bisa memperkaya pemahaman mereka. Tapi saya juga melihat, tidak semua mahasiswa terbiasa membangun komunikasi. Beberapa cenderung menarik diri dan mengerjakan semuanya sendiri, padahal interaksi dengan teman sebaya bisa menjadi dukungan penting, baik secara akademik maupun emosional.”⁹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara dengan mahasiswa, kaprodi, dan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 memanfaatkan peran teman sebaya sebagai media interaksi sosial dalam proses penyelesaian skripsi dan persiapan menghadapi masa depan.

Mahasiswa seperti DR, MR, SS, SP, HS, JH, PS, NJ, WH, dan WS

⁹⁰ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ss, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 25 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁹¹ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

⁹² Wawancara Dr. Sholeh Fikri, *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20 Mei 2025

menunjukkan kecenderungan untuk aktif dalam menjalin komunikasi, diskusi akademik, serta berbagi pengalaman dan informasi. Hal ini mengindikasikan adanya karakteristik kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* yang tinggi, yakni keterbukaan terhadap interaksi sosial, keramahan, dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain. Mahasiswa-mahasiswa ini merasakan manfaat konkret dari interaksi sosial, seperti mendapatkan ide baru, merasa lebih termotivasi, serta mengurangi tekanan psikologis akibat beban akademik.

d. Sebagai Penguat Nilai dan Etika Islami

Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, teman sebaya berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong dalam kehidupan kampus.

Dalam proses penyelesaian skripsi dan transisi menuju dunia pasca-kampus, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 banyak menghadapi tekanan akademik, kecemasan akan masa depan, serta dilema etis dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa minggu dalam lingkungan akademik dan sosial mahasiswa, terlihat bahwa peran teman sebaya memiliki kontribusi penting dalam memperkuat nilai dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Peneliti mencatat bahwa dalam berbagai forum informal seperti diskusi kelompok, bimbingan skripsi bersama, dan percakapan santai di sela-sela perkuliahan atau setelah kajian, teman sebaya seringkali mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya niat yang lurus (ikhlas), amanah terhadap tugas akademik, dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan dosen maupun lawan jenis. Dalam beberapa

situasi, teman sebaya bahkan mengingatkan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, menasihati untuk tetap bersabar dan tidak mengambil jalan pintas seperti plagiarisme atau copy-paste, serta menyemangati agar tetap bersyukur dalam proses yang sulit.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Bki, mahasiswa berinisial Ss, mengatakan:

"Saya merasa sangat terbantu dengan lingkungan pertemanan saya. Teman-teman saya sering mengingatkan untuk shalat tepat waktu, menjaga adab ketika menyampaikan opini ke dosen, dan selalu menyemangati saya untuk menulis skripsi dengan jujur tanpa plagiat. Mereka juga sering ngajak ikut kajian. Lingkungan seperti ini membuat saya merasa lebih tenang dan semangat menjalani proses skripsi."⁹⁴

Mahasiswa berinisial Aj, mengatakan:

"Saya belajar banyak dari teman-teman saya, terutama dalam hal menjaga akhlak. Mereka tidak hanya pintar tapi juga rendah hati. Kalau saya lagi lelah dan malas, mereka sering mengingatkan, 'Ini amanah ilmu, kita harus jaga dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.' Mereka jadi semacam pengingat bahwa kuliah ini bagian dari ibadah."⁹⁵

Mahasiswa berinisial Sp, mengatakan:

"Waktu saya mulai overthinking dengan masa depan setelah lulus, teman saya bilang: 'Percayalah sama takdir Allah, yang penting kita usaha dan tetap jaga nilai-nilai Islami.' Ucapan seperti itu sederhana, tapi bikin saya bangkit lagi. Saya bersyukur dikelilingi teman-teman yang nggak cuma mikir nilai, tapi juga niat."⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fithri Choirunnisa, sebagai

Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam beliau mengatakan:

⁹³ Observasi, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 21 September 2024 pukul 09.00

⁹⁴ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Ss, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 28 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Aj, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 28 September 2024 Pukul 09.00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Mahasiswa berinisial Sp, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 28 September 2024 Pukul 09.00 WIB

"Kami melihat bahwa lingkungan pertemanan sangat memengaruhi karakter dan nilai-nilai mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam komunitas Islami cenderung memiliki kesadaran etika akademik yang lebih kuat. Tapi ada juga yang hanya fokus pada target akademik tanpa didampingi nilai keislaman. Teman sebaya di sini bisa menjadi sumber kontrol sosial yang efektif."⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai

Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan beliau mengatakan:

"Dari sisi kemahasiswaan, saya cukup sering mengamati perbedaan sikap antara mahasiswa yang berada di lingkungan teman sebaya yang menjunjung nilai-nilai positif dan yang tidak. Mahasiswa yang lingkungannya baik biasanya lebih sabar, jujur, dan menghargai proses bimbingan. Sementara itu, yang kurang mendapat dukungan nilai cenderung terburu-buru, dan kadang mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas. Ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar dalam membentuk karakter dan integritas mahasiswa."⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020, kaprodi, dan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, diketahui bahwa peran teman sebaya sebagai penguat nilai dan etika Islami sangat berpengaruh terhadap sikap, komitmen akademik, serta karakter mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dan mempersiapkan masa depan. Mahasiswa yang memiliki peran teman sebaya sebagai penguat nilai dan etika Islami seperti DR, SS, AJ, SP, JH, PS, WS, dan MH, menunjukkan konsistensi dalam menjaga adab terhadap dosen, kejujuran akademik, dan kesungguhan dalam menjalankan aktivitas perkuliahan sebagai bagian dari ibadah. Mereka umumnya memiliki kepribadian *agreeableness* (ramah, kooperatif, dan

⁹⁷ Wawancara Fithri Choirunnisa, *Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

⁹⁸ Wawancara Sholeh Fikri, *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20 Mei 2025

penuh empati), serta *conscientiousness* (disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi tujuan), yang memperkuat kecenderungan mereka untuk terbuka terhadap nilai-nilai Islami dari lingkungan sosialnya.

Tabel IV.5
Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian yang Baik
Mahasiswa BKI Angkatan 2020⁹⁹

NO	Nama	Sebagai Teladan dalam Bersikap	Sebagai Sumber Dukungan Emosional dan Motivasi	Sebagai Media Interaksi Sosial	Sebagai Penguat Nilai dan Etika Islami
1	DR	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
2	MR	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	SS	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
4	AJ	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
5	SP	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
6	HS	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	JH	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
8	EP	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	PS	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
10	NJ	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	WH	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	WS	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
13	MH	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memainkan peran yang beragam dalam pembentukan kepribadian mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020. Peran yang paling menonjol adalah sebagai teladan dalam bersikap, di mana sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap positif seperti tanggung jawab, ketekunan, dan etika komunikasi yang layak dijadikan contoh bagi teman sebayanya. Selain itu, peran sebagai media interaksi sosial juga sangat terlihat,

⁹⁹ Dokumentasi, *Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik Mahasiswa BKI angkatan 2020*

mencerminkan bahwa lingkungan pertemanan di kalangan mahasiswa BKI mendukung hubungan yang harmonis, kerja sama dalam akademik, serta ruang untuk berbagi ide dan pengalaman.

Peran teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi juga cukup signifikan. Mahasiswa merasa lebih termotivasi, semangat, dan tidak mudah menyerah ketika berada dalam lingkungan sosial yang suportif. Sementara itu, meskipun tidak dominan, peran sebagai penguat nilai dan etika Islami tetap hadir secara konsisten, khususnya pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan atau berasal dari latar belakang religius yang kuat. Dalam konteks ini, teman sebaya tidak hanya menjadi pengingat dalam menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga menjaga nilai adab dalam interaksi sosial dan akademik.

Jika dikaitkan dengan teori *Big Five Personality Traits*, mahasiswa yang memperlihatkan pengaruh positif dari teman sebaya cenderung memiliki skor tinggi pada dimensi *agreeableness* (ramah, peduli, dan mudah bekerja sama), *conscientiousness* (disiplin dan bertanggung jawab), dan *extraversion* (suka bergaul dan komunikatif). Mahasiswa dengan kepribadian ini lebih mudah membentuk dan memelihara hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta menerima pengaruh positif dari lingkungan sosialnya. Sedangkan mahasiswa yang kurang mendapatkan peran signifikan dari teman sebaya dalam penguatan nilai dan dukungan emosional, sering kali menunjukkan kecenderungan *neuroticism* yang tinggi (mudah cemas, sensitif), atau rendah dalam *openness to experience*, yang

membuat mereka lebih tertutup dan kurang responsif terhadap pengaruh dari luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya tidak hanya membantu pembentukan kepribadian mahasiswa secara sosial dan emosional, tetapi juga berkontribusi dalam penanaman nilai, motivasi, dan etika, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada karakter kepribadian individu. Teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses transisi mahasiswa menuju pribadi yang matang secara akademik, sosial, dan spiritual.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kepribadian Baik

Faktor pendorong dalam pengembangan kepribadian mahasiswa meliputi motivasi diri, kesadaran akan pentingnya perubahan, serta dukungan dari lingkungan akademik yang positif. Mahasiswa menyebutkan bahwa pembelajaran di Program Studi Bimbingan Konseling Islam memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab moral mereka sebagai calon konselor.

a. Faktor Pendorong Pengembangan Kepribadian Mahasiswa

1) Motivasi Diri

Merupakan dorongan internal yang berasal dari kesadaran dan keinginan pribadi mahasiswa untuk menjadi individu yang lebih baik. Motivasi ini mendorong mahasiswa untuk terus berkembang, memperbaiki sikap, dan meningkatkan kualitas kepribadiannya.

2) Kesadaran akan Pentingnya Perubahan

Adalah pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap pentingnya perubahan positif dalam diri mereka. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses pertumbuhan pribadi dan pembentukan karakter yang lebih matang.

3) Dukungan dari Lingkungan Akademik yang Positif

Mengacu pada suasana kampus, relasi antar mahasiswa, serta keterlibatan dosen dan staf akademik yang memberikan pengaruh positif, semangat, dan dorongan untuk mahasiswa berkembang secara kepribadian dan akademik.

Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 menunjukkan semangat belajar yang tinggi, terutama saat mereka sedang fokus menyelesaikan skripsi dan memikirkan masa depan mereka. Dalam berbagai diskusi kelompok dan sesi bimbingan skripsi, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi diri yang kuat untuk aktif dalam memahami materi, berdiskusi dengan teman seangkatan, serta saling memberikan dukungan.

Selain itu, suasana akademik yang terbentuk di kelas, termasuk pendekatan dosen yang mendukung dan suasana belajar yang partisipatif, semakin mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Para mahasiswa ini juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan non-akademik yang relevan, seperti seminar dan kajian keislaman, yang turut membentuk kepribadian mereka. Dukungan yang mereka

dapatkan dari lingkungan kampus memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter, yang sangat penting dalam mempersiapkan diri untuk menjadi konselor profesional di masa depan.

“Saya melihat bahwa banyak mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang sangat antusias dalam menjalani proses pembelajaran, terutama saat mereka menyelesaikan skripsi dan memikirkan langkah-langkah mereka ke depan. Bahkan di luar jam perkuliahan, mereka masih sering berdiskusi dan berbagi pandangan terkait penelitian mereka atau tantangan yang dihadapi dalam skripsi. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terus berkembang. Selain itu, suasana akademik di jurusan ini sangat mendukung, dengan dosen-dosen yang terbuka dalam memberikan bimbingan, serta berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan kepribadian yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai Islami.”¹⁰⁰

Observasi ini memperkuat bahwa kombinasi antara motivasi pribadi, kesadaran akan nilai perubahan, dan dukungan lingkungan akademik menjadi pendorong utama pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa bimbingan konseling Islam.

Dalam wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Fithri Choirunnisa, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, menyampaikan:

“Kami merancang kurikulum dan suasana akademik di program studi ini agar tidak hanya mencetak mahasiswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam hal kepribadian dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. Kami ingin mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 memiliki motivasi internal untuk terus berkembang, dan itu kami dorong melalui pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai Islami, tanggung jawab sosial, serta empati. Banyak mahasiswa yang, setelah menjalani beberapa semester dan memasuki tahap akhir penyelesaian skripsi, mulai menunjukkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya perubahan diri, baik dalam ranah akademik maupun

¹⁰⁰ Observasi Peneliti, *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 15 September 2024

pribadi, untuk mempersiapkan mereka menuju karier konseling yang lebih baik.”¹⁰¹

Kaprodi juga menegaskan bahwa peran lingkungan akademik yang kondusif sangat penting dalam mendorong mahasiswa agar lebih terbuka, reflektif, dan siap menjadi pribadi yang mampu membimbing orang lain secara profesional dan beretika.

Dalam wawancara lanjutan dengan Bapak Sholeh Fikri, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, menyampaikan:

“Saya merasa bangga melihat bagaimana mahasiswa mampu mengintegrasikan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, terutama dalam membangun empati dan kemampuan mendengarkan. Saat mereka menghadapi tantangan dalam penulisan skripsi dan berkonsultasi, yang mereka cari bukan hanya solusi akademik, tapi juga pemahaman terhadap proses itu sendiri sebagai bentuk pembelajaran karakter. Ini penting, karena pendidikan tinggi bukan hanya soal ilmu, tapi juga pembentukan kepribadian dan kedewasaan.”¹⁰²

Informan berinisial Ss mengatakan:

"Awalnya, saya hanya mengikuti kuliah karena memang itu kewajiban sebagai mahasiswa. Namun, seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa materi yang disampaikan, terutama tentang empati, etika konseling, dan nilai-nilai Islami yang diterapkan dalam konseling, benar-benar membuka pikiran saya. Saya jadi lebih memahami, ‘Ternyata, sebagai calon konselor, saya tidak hanya harus fokus pada teori, tapi juga pada tanggung jawab moral terhadap orang lain.’ Ini membuat saya semakin termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam sikap dan tindakan saya di kehidupan sehari-hari. Sekarang, saat saya menyelesaikan skripsi dan memikirkan langkah-langkah setelah lulus, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia konseling, dengan membawa nilai-nilai yang sudah saya pelajari selama ini.”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara Fithri Choirunnisa Siregar, *Ketua program studi Bimbingan Konseling Islam*, 28 April 2025

¹⁰² Wawancara Sholeh Fikri, *Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan*, 20, Mei 2025

¹⁰³ Mahasiswa berinisial Ss, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 15 September 2024

Informan berinisial Sp mengatakan:

"Menurut saya, lingkungan di Bimbingan Konseling Islam itu cukup positif, terutama bagi kami angkatan 2020 yang sekarang sedang fokus menyelesaikan skripsi. Teman-teman dan dosennya suportif, jadi saya merasa lebih termotivasi untuk terus berkembang, meskipun sedang di fase yang cukup melelahkan secara mental dan emosional. Di jurusan ini, kita tidak hanya diajak memahami teori konseling, tapi juga benar-benar dituntut untuk menerapkan nilai-nilai Islami dan profesional dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang saya merasa lebih sadar akan pentingnya menjadi pribadi yang bisa dipercaya, bisa menjaga amanah, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, terutama sebagai calon konselor."¹⁰⁴

Informan berinisial Hs mengatakan:

"Saya dulu termasuk orang yang cukup tertutup dan cenderung cuek, tapi sejak belajar di BKI, terutama setelah menjalani mata kuliah seperti Konseling Islami dan pengalaman praktik lapangan, saya mulai lebih terbuka dan menyadari pentingnya menjadi pribadi yang bisa mendengarkan dan peduli terhadap orang lain. Sekarang, di masa-masa akhir kuliah ketika saya sedang menyusun skripsi dan memikirkan arah ke depan sebagai calon konselor, saya merasakan bahwa proses belajar di BKI sangat berperan besar dalam membentuk kepribadian saya menjadi lebih matang dan bertanggung jawab."¹⁰⁵

Tabel IV.6
Faktor Pendukung Kepribadian baik¹⁰⁶

NO	Nama	Motivasi Diri	Kesadaran akan Pentingnya Perubahan	Dukungan dari Lingkungan Akademik Positif
1	DR	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
2	MR	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	SS	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
4	AJ	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	SP	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
6	HS	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>
7	JH	✓ <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	✓ <input type="checkbox"/>

¹⁰⁴ Mahasiswa berinisial Sp, Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, 16 September 2024

¹⁰⁵ Mahasiswa berinisial Hs, Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, 17 September 2024

¹⁰⁶ Dokumentasi, Faktor Pendukung Kepribadian yang Baik

8	EP	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	PS	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	NJ	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
11	WH	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
12	WS	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
13	MH	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan tabel yang memuat tiga indikator utama—motivasi diri, kesadaran akan pentingnya perubahan, dan dukungan dari lingkungan akademik yang positif—dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Motivasi diri merupakan faktor yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa. Mayoritas responden menunjukkan adanya dorongan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memiliki semangat perubahan dari dalam dirinya.
- 2) Kesadaran akan pentingnya perubahan juga dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun tidak sebanyak yang memiliki motivasi diri. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pengembangan diri secara sadar dan terarah.
- 3) Dukungan dari lingkungan akademik yang positif menjadi faktor yang paling bervariasi. Sebagian mahasiswa merasa lingkungan kampus mendukung mereka untuk berkembang, sementara sebagian lainnya belum merasakannya secara maksimal. Hal ini menandakan bahwa peran lingkungan kampus sangat penting dan masih perlu ditingkatkan secara merata.

Sebaliknya, faktor penghambat kepribadian baik di kalangan mahasiswa antara lain adalah kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan yang negatif, serta minimnya dukungan dari orang sekitar. Salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa, "Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan negatif, dan kurangnya dukungan dari orang lain bisa menjadi penghambat. Kita harus selalu berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut."

b. Faktor Penghambat Pengembangan Kepribadian Mahasiswa

1) Kurangnya Kesadaran Diri

Merupakan kondisi ketika mahasiswa tidak menyadari kelemahan, kekurangan, atau kesalahan dalam dirinya, sehingga enggan untuk berubah atau memperbaiki diri. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan kepribadian yang lebih baik.

2) Pengaruh Lingkungan yang Negatif

Mengacu pada kondisi lingkungan pertemanan atau sosial yang membawa dampak buruk terhadap perilaku dan cara berpikir mahasiswa. Lingkungan yang tidak mendukung bisa menurunkan semangat dan membentuk kebiasaan negatif.

3) Minimnya Dukungan dari Orang Sekitar

Adalah ketidakhadiran atau kurangnya dorongan dari pihak-pihak yang seharusnya menjadi pendukung, seperti teman, keluarga, atau dosen. Ketidakhadiran dukungan ini dapat membuat mahasiswa merasa sendiri dan tidak termotivasi untuk berkembang.

Informan berinisial Dr mengatakan:

“Menurut saya, salah satu hal yang bikin proses menjadi pribadi yang lebih baik terasa sulit di masa-masa akhir kuliah ini adalah ketika kita belum sepenuhnya menyadari kekurangan diri sendiri. Kadang kita terlalu nyaman dengan pola lama, seperti menunda-nunda atau malas refleksi, padahal itu justru menghambat. Kalau nggak ada dorongan dari dalam diri sendiri atau dukungan dari teman dan dosen pembimbing, kita bisa saja terjebak di zona nyaman dan sulit melangkah ke tahap yang lebih dewasa, apalagi sekarang kita sedang bersiap masuk ke dunia kerja atau pengabdian.”¹⁰⁷

Informan berinisial Mr mengatakan:

“Lingkungan punya pengaruh besar, apalagi di masa-masa akhir kuliah saat kita lagi banyak tekanan skripsi dan mulai mikirin masa depan. Kalau kita sering bergaul dengan orang-orang yang apatis, suka berkata kasar, atau nggak peduli sama perkembangan diri, itu bisa memengaruhi pola pikir dan semangat kita juga. Saya pernah ada di situasi itu, dan butuh waktu serta kesadaran untuk mulai menjauh dan mencari lingkungan yang lebih positif dan mendukung pertumbuhan pribadi.”¹⁰⁸

Informan berinisial Ss mengatakan:

“Saya merasa, di masa-masa akhir kuliah seperti sekarang, ketika lagi fokus menyelesaikan skripsi dan mulai memikirkan arah hidup ke depan, saya juga pernah berada di titik butuh dukungan atau motivasi, tapi justru merasa tidak ada yang benar-benar peduli. Itu sempat membuat saya kehilangan semangat untuk berkembang. Tapi lama-lama saya sadar, kita nggak bisa terus bergantung pada orang lain. Kita harus mulai kuat dari diri sendiri dan berusaha mencari lingkungan yang mendukung pertumbuhan serta kematangan pribadi.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Mahasiswa berinisial Dr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 18 September 2024

¹⁰⁸ Mahasiswa berinisial Mr, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 18 September 2024

¹⁰⁹ Mahasiswa berinisial Ss, *Mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020*, 18 September 2024

Tabel IV.7
Faktor Penghambat Kepribadian baik¹¹⁰

NO	Nama	Kurangnya Kesadaran Diri	Pengaruh Lingkungan yang Negatif	Minimnya Dukungan dari Orang Sekitar
1	DR	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	MR	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	SS	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	AJ	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
5	SP	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	HS	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
7	JH	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
8	EP	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
9	PS	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	NJ	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
11	WH	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
12	WS	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	MH	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Berdasarkan data dalam tabel, terdapat tiga faktor utama yang menghambat pengembangan kepribadian mahasiswa, yaitu kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan yang negatif, dan minimnya dukungan dari orang sekitar. Kesimpulan dari analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran diri menjadi penghambat yang cukup sering ditemukan. Banyak mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengenal kelemahan diri dan kebutuhan untuk berubah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan reflektif dan bimbingan yang lebih intensif dalam pengembangan diri mahasiswa.
- 2) Pengaruh lingkungan yang negatif juga muncul cukup signifikan. Lingkungan pertemanan atau sosial yang tidak mendukung

¹¹⁰ Dokumentasi, *Faktor Penghambat Kepribadian yang Baik*

perkembangan positif dapat menjadi hambatan serius bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, penting bagi mahasiswa untuk selektif dalam memilih lingkungan pergaulan.

- 3) Minimnya dukungan dari orang sekitar, seperti teman, atau keluarga, tampak sebagai faktor yang tidak dialami semua mahasiswa, namun tetap memiliki dampak yang signifikan bagi beberapa individu. Hal ini menandakan pentingnya peran sosial dalam membantu mahasiswa melewati fase perkembangan kepribadian.

Selain itu, tantangan akademik dan sosial yang dialami selama masa perkuliahan, khususnya ketika memasuki tahap penyusunan skripsi, turut memengaruhi perkembangan kepribadian mahasiswa. Tekanan dalam menyelesaikan penelitian, memenuhi tenggat waktu, serta kekhawatiran mengenai masa depan setelah lulus menjadi bagian dari ujian mental yang cukup berat. Beberapa mahasiswa angkatan 2020 mengaku sempat merasa jenuh, stres, bahkan kehilangan arah ketika menghadapi beban akhir studi. Namun, justru dari proses tersebut mereka mulai belajar untuk mengelola emosi, menata waktu dengan lebih bijak, serta memperkuat ketahanan diri.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menjadi pribadi yang sabar, tangguh, dan bertanggung jawab. Mereka tidak lagi melihat kesulitan sebagai hambatan, tetapi sebagai proses pendewasaan yang penting sebelum memasuki dunia profesional. Nilai-nilai seperti ketekunan, keikhlasan, dan komitmen terhadap proses menjadi semakin terasa relevan, terlebih bagi

calon konselor yang kelak akan mendampingi individu dengan berbagai dinamika psikologis.

Dalam konteks ini, Program Studi Bimbingan Konseling Islam dinilai memberikan kontribusi yang signifikan. Materi-materi yang telah dipelajari, seperti konseling Islami, etika profesi, dan psikologi perkembangan, menjadi dasar untuk refleksi diri sekaligus pembentukan karakter. Bimbingan intensif dari dosen pembimbing skripsi, serta adanya kegiatan-kegiatan seperti seminar akhir, sharing alumni, dan forum diskusi spiritual, turut memperkaya proses tersebut. Mahasiswa merasa bahwa suasana akademik yang dibangun, dengan pendekatan Islami dan penuh dukungan, sangat membantu mereka dalam menyelesaikan studi sambil menyiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kampus.

C. Analisis Penelitian

Penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai kepribadian baik sebagai kemampuan menjadi diri sendiri tanpa mengabaikan empati dan kepedulian. Hal ini tercermin dari perilaku seperti mendengarkan teman, memberi semangat, dan bersikap sopan, yang menggambarkan tingkat *Agreeableness* dan Emotional Stability (rendah Neuroticism). Mahasiswa teladan seperti Jh, Ps, dan lainnya menunjukkan *Conscientiousness* melalui kejujuran dan tanggung jawab mereka dalam membantu teman, bahkan saat sibuk.

Interaksi positif dengan teman sebaya, seperti saling menyemangati saat skripsi atau berbagi informasi, berkontribusi pada peningkatan Extraversion dan

Openness to Experience. Mahasiswa yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka dan reflektif, menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian. Teman sebaya berfungsi sebagai model perilaku, sumber dukungan emosional, serta wadah belajar keterampilan sosial.

Dalam proses akademik, mahasiswa menghadapi tantangan seperti tekanan tugas, konflik sosial, dan manajemen waktu. Namun, pengalaman ini justru memperkuat Emotional Stability, serta menumbuhkan *Conscientiousness* karena mereka belajar menjadi lebih sabar, bijak, dan bertanggung jawab. Diskusi tentang tema skripsi dan masa depan karier juga meningkatkan Openness, karena mahasiswa terbuka terhadap perspektif baru dan pengalaman belajar yang lebih luas.

Program Studi Bimbingan Konseling Islam turut memperkuat pengembangan kepribadian melalui kurikulum berbasis nilai moral dan sosial. Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran di prodi ini membuat mereka lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan terdorong menjadi pribadi yang bermanfaat, yang mencerminkan penguatan pada *Agreeableness* dan Openness. Meskipun hambatan seperti lingkungan negatif atau rendahnya kesadaran diri masih ada, mahasiswa menyadari pentingnya mengatasi hal tersebut untuk terus bertumbuh secara positif.

Peran teman sebaya dalam penelitian ini tergolong tinggi karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kepribadian mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020. Teman sebaya berperan sebagai model perilaku positif yang ditiru mahasiswa, seperti sikap jujur,

bertanggung jawab, sopan, serta kemampuan memberi semangat dan mendengarkan. Kehadiran teman sebaya juga menjadi sumber dukungan emosional utama, yang membantu mahasiswa menghadapi dilema skripsi, tekanan akademik, dan kecemasan akan masa depan.

Interaksi positif antar teman sebaya turut mendorong perkembangan dimensi kepribadian seperti *Agreeableness*, *Openness to Experience*, *Extraversion*, *Conscientiousness*, dan *Emotional Stability*. Mahasiswa yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka, reflektif, dan mampu bekerja sama. Teman sebaya juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan sosial, berbagi informasi, dan saling memotivasi dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, teman sebaya memperkuat kesadaran diri mahasiswa untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun ada hambatan seperti lingkungan negatif dan rendahnya kesadaran diri pada sebagian mahasiswa, pengaruh teman sebaya tetap menjadi salah satu faktor terbesar dalam membantu mahasiswa membangun kepribadian yang matang, stabil, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan peneliti atau hambatan-hambatan peneliti selama melaksanakan penelitian di Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi adalah:

1. Waktu Penelitian yang Terbatas

Penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menjangkau berbagai kondisi dan situasi yang lebih luas.

2. Kondisi Saat Wawancara

Beberapa wawancara dilakukan saat mahasiswa sedang sibuk, sehingga kemungkinan ada informasi yang belum sepenuhnya tergali.

3. Subjektivitas Peneliti

Dalam proses analisis data, peneliti menyadari adanya kemungkinan subjektivitas dalam menafsirkan informasi dari informan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada mahasiswa program studi bimbingan konseling islam angkatan 2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kepribadian baik yang muncul pada mahasiswa BKI ditandai dengan sikap peduli, sopan santun, empati, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Sikap ini muncul dalam berbagai bentuk interaksi sehari-hari seperti membantu teman, memberi semangat, dan menjaga komunikasi yang positif.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian mahasiswa meliputi motivasi internal, kesadaran diri, pengaruh teman sebaya, dan dukungan dari lingkungan akademik. Program studi BKI berperan besar melalui mata kuliah, pembinaan karakter, serta iklim belajar yang kondusif.
3. Hambatan dalam pengembangan kepribadian mahasiswa mencakup kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan negatif, tekanan akademik, dan minimnya dukungan dari sekitar. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa mampu menjadikan tantangan tersebut sebagai sarana untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi penelitian ini di fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syahada adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Diri

Mahasiswa BKI diharapkan semakin menyadari pentingnya membentuk kepribadian yang baik sebagai calon konselor yang akan menjadi teladan di masyarakat.

2. Penguatan Nilai-Nilai Empati dan Peduli

Mahasiswa terdorong untuk terus menumbuhkan sikap empati dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

3. Pentingnya Pergaulan Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh. Oleh karena itu, mahasiswa perlu selektif dalam membangun lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif.

4. Peran Aktif dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik

Mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kampus yang membentuk karakter dan melatih kemampuan sosial.

5. Pemanfaatan Pembelajaran dalam Prodi

Materi perkuliahan yang berkaitan dengan etika, konseling, dan komunikasi harus dihayati dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pentingnya Keteladanan

Mahasiswa yang telah menunjukkan kepribadian baik dapat menjadi role model bagi teman-temannya, sehingga menciptakan budaya saling meneladani.

7. Penguatan Sistem Pembinaan Karakter

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi prodi dan fakultas untuk mengembangkan strategi pembinaan karakter mahasiswa secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

8. Strategi Menghadapi Hambatan Pribadi dan Sosial

Mahasiswa perlu dibekali keterampilan coping untuk menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan tantangan perkembangan diri agar tetap berada dalam jalur pembentukan kepribadian positif.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa BKI diharapkan terus mengembangkan kepribadian yang baik dengan memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Menjaga pergaulan yang positif serta terbuka terhadap pembelajaran karakter akan sangat membantu dalam proses menjadi calon konselor yang profesional.

2. Bagi Mahasiswa (lingkungan)

Mahasiswa BKI diharapkan mampu memilih dan membangun lingkungan pergaulan yang sehat sebagai fondasi dalam pengembangan kepribadian yang baik. Lingkungan yang positif akan mendukung mahasiswa dalam memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri, serta mendorong mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang. Berada di tengah komunitas yang mendukung perkembangan karakter akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, serta menjadi bekal penting dalam proses menuju profesi sebagai konselor yang profesional.

3. Bagi Mahasiswa (memilih teman)

Mahasiswa BKI diharapkan mampu memilih teman yang baik dan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pertemanan yang sehat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian yang kuat, memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dengan dikelilingi oleh teman-teman yang mendukung dan memiliki semangat belajar yang tinggi, mahasiswa akan lebih mudah berkembang secara akademik maupun emosional, sehingga siap menjadi calon konselor yang profesional.

4. Bagi Mahasiswa (organisasi/ekstrakurikuler)

Mahasiswa BKI diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang baik dengan cara selektif dalam memilih organisasi atau kegiatan luar kampus yang sehat dan bernilai positif. Keterlibatan dalam aktivitas yang membangun

akan memperkuat nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Melalui lingkungan kegiatan yang positif, mahasiswa dapat mengasah kemampuan sosial dan kepemimpinan, yang sangat berguna dalam proses menjadi calon konselor yang profesional.

5. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Perlu adanya program pembinaan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan, mentoring, maupun kegiatan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian positif mahasiswa.

6. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Fakultas diharapkan mendukung pengembangan karakter mahasiswa dengan menyediakan wadah kegiatan kemahasiswaan yang bermuatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang positif.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti lebih dalam dengan fokus pada perbandingan perkembangan kepribadian mahasiswa antar angkatan atau antar fakultas, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperoleh data yang lebih luas dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani. (2021). Peran Teman Sebaya Dalam Menangani Kenakalan Remaja Nga Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara (Skripsi). Lhokseumawe: IAIN Lhokseumawe.
- Arikanto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Peika Cipta.
- Dariyo, A. (2020). Psikologi Perkemb Dewasa Muda. Bekasi: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Dr. Rukin, S.Pd., M. Si. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 126-129.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. Al-irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2), 321.
- Hartati, N., dkk. (2004). Islam dan Psikologi. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Haryani, H. (2023). Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Hikmawati, F. (1997). Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Irmayanti. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare (Skripsi). Parepare: IAIN Parpare.
- Junaedi, F. (2022). Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Pemasyarakatan. Jakarta: Media Nusa Creative.
- Khalid, W. (2023). Kepribadian Dalam Tinjauan Hadits (Psikologi Kepribadian). Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 3(2), 646-651.

- Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naimah, T. K. (2019). *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 Min 3 Semarang (Skripsi)*. Semarang: UIN Wali Songo Semarang.
- Nartin. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri
- Purnomo, H. (2024). *Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Rachmad, Y. E. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. Bandung: PT Green Pustaka Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, M. (2019). *Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo (Skripsi)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sajarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksari.
- Shahih Bukhari, Kitab Anbiya, *Bab Sifat Emas dan Perak*, No. Hadis: 3383
- Shahih Bukhari, Kitab Ilmu, *Bab Perumpamaan Ilmu*, No. Hadis: 79
- Sunan At-Tirmidzi, Kitab Fitn, *Bab Penciptaan Manusia dan Keturunannya*, No. Hadis: 2955
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunan At-Tirmidzi, Kitab Birr wa Silah, *Bab Ma Ja'a fi Husn al-Khulq*, No. Hadis: 2021
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial (Cet II)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yasin, A., Basyarahil, A. A. S., & Hamzah, M. (Penyunting: Tim GIP, Tim Simpul). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses 5 Juni 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Tempat/ Tgl : Padangsidempuan, 15 Nopember 2002
E-mail/ No.Hp : ryannasution2021@gmail.com / +62 895-2062-6395
Alamat : Jl. Mustafa Harahap (Sibulan-bulan)

B. Identitas orangtua

Nama Ayah : Endar Fahmi Nasution S. Ag
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Yusniati S. Ag
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Mustafa Harahap (Sibulan-bulan)

A. Riwayat Pendidikan

SD. N 200223 PADANGSIDIMPUAN
SMP. N 5 PADANGSIDIMPUAN
SMK. S TERUNA PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN I

DAFTAR OBSERVASI

Pedoman obsevasi ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padamhsidimpuan”.

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung ke Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunokasi UIN Syahada Padangsidimpuan. Mengamati kepribadian Mahasiswa BKI angkatan 2020.
2. Mengamati Bentuk-bentuk kepribadian baik Mahasiswa BKI angkatan 2020.
3. Mengamati Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian yang baik.
4. Mengamati Faktor Pendukung dan Penghambat pengembangan kepribadian baik.

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA

Pedoman wawancara ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan”.

A. Daftar Wawancara Mahasiswa

1. Bagaimana Anda mendefinisikan kepribadian yang baik dalam konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam?
2. Bisakah Anda memberikan contoh-contoh spesifik dari teman seangkatan Anda yang menunjukkan kepribadian yang baik?
3. Apa saja karakteristik atau sifat-sifat utama yang Anda anggap sebagai bagian dari kepribadian yang baik?
4. Bagaimana interaksi Anda dengan teman-teman seangkatan mempengaruhi pengembangan kepribadian baik Anda sendiri?
5. Apa peran pendidikan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam dalam membentuk kepribadian yang baik?
6. Menurut Anda, apa saja karakteristik atau sifat yang mencerminkan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?

7. Bisakah Anda berbagi contoh dari teman seangkatan Anda yang menunjukkan kepribadian yang baik? Apa saja sifat atau tindakan yang mereka tunjukkan?
8. Bagaimana Anda menilai pentingnya integritas dan etika dalam membentuk kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam?
9. Dalam interaksi sehari-hari, kualitas apa yang paling Anda hargai dari teman-teman seangkatan Anda yang menurut Anda mencerminkan kepribadian yang baik?
10. Bagaimana peran program studi Bimbingan Konseling Islam dalam membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian yang baik?
11. Menurut Anda, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam pengembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam?
12. Bagaimana peran lingkungan akademik dalam mempengaruhi pengembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Anda?
13. Apa saja faktor personal yang dapat menjadi pendorong bagi Anda dan teman-teman seangkatan dalam mengembangkan kepribadian yang baik?
14. Bagaimana pengalaman atau tantangan tertentu selama studi Anda mempengaruhi perkembangan kepribadian yang baik?
15. Menurut Anda, bagaimana peran pendidikan karakter atau pembinaan kepribadian dalam kurikulum Bimbingan Konseling Islam dalam mendukung perkembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa?

B. Daftar Wawancara Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam

1. Sebagai Ketua Program Studi, bagaimana Anda mendefinisikan kepribadian yang baik dalam konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
2. Dari perspektif Anda, apa saja karakteristik atau sifat-sifat utama yang mencerminkan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
3. Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari mahasiswa angkatan ini yang menunjukkan kepribadian yang baik? Apa yang membuat mereka menonjol dalam hal ini?
4. Bagaimana Program Studi Bimbingan Konseling Islam mendukung pengembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa angkatan 2020? Apakah ada program atau inisiatif khusus yang diterapkan?
5. Apa peran dan kontribusi dosen serta staf pengajar dalam membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam mengembangkan kepribadian yang baik?
6. Dari perspektif Anda sebagai Ketua Program Studi, apa saja karakteristik atau sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
7. Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari mahasiswa angkatan 2020 yang menunjukkan kepribadian yang baik? Apa saja sifat atau tindakan mereka yang membuat mereka menonjol?

8. Bagaimana Anda melihat peran program studi Bimbingan Konseling Islam dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian yang baik pada mahasiswa angkatan 2020?
9. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
10. Bagaimana Anda menilai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan non-akademik dalam mendukung pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
11. Dari perspektif Anda sebagai Ketua Program Studi, apa saja faktor-faktor utama yang menjadi penghambat dalam pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
12. Menurut Anda, bagaimana peran lingkungan akademik dan sosial di kampus dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa angkatan 2020?
13. Apa saja faktor-faktor pendorong yang Anda lihat paling efektif dalam membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 mengembangkan kepribadian yang baik?
14. Bagaimana Anda melihat peran dosen dan staf pengajar dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dan mendukung faktor-faktor pendorong dalam pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa?

15. Apakah ada program atau inisiatif khusus yang diterapkan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam untuk mengatasi hambatan dan mendukung pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa angkatan 2020?

C. Daftar Wawancara Wakil Dekan 3 (kemahasiswaan)

1. Menurut pandangan Anda sebagai Wakil Dekan bidang kemahasiswaan, apa saja karakteristik atau sifat-sifat utama yang mencerminkan kepribadian yang baik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
2. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret dari mahasiswa angkatan ini yang menunjukkan kepribadian yang baik? Apa saja tindakan atau sikap mereka yang menonjol?
3. Bagaimana Anda melihat peran kurikulum dan program akademik dalam mendukung pengembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
4. Menurut Anda, kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa apa yang paling efektif dalam membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 mengembangkan kepribadian yang baik?
5. Apa peran dosen dan staf pengajar dalam memfasilitasi pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020? Apakah ada strategi khusus yang diterapkan?
6. Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, apa saja karakteristik atau sifat-sifat utama yang mencerminkan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?

7. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret dari mahasiswa angkatan ini yang menunjukkan kepribadian yang baik? Apa saja tindakan atau sikap mereka yang membuat mereka menonjol?
8. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan kemahasiswaan dan organisasi di kampus dalam mendukung pengembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
9. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
10. Apa peran dosen pembimbing dan staf kemahasiswaan dalam memfasilitasi pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020? Apakah ada program atau inisiatif khusus yang Anda temukan efektif?
11. Dari perspektif Anda sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, apa saja faktor utama yang menjadi penghambat dalam pengembangan kepribadian yang baik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020?
12. Menurut Anda, bagaimana peran lingkungan akademik dan sosial di kampus dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian yang baik di kalangan mahasiswa angkatan 2020?
13. Apa saja faktor-faktor pendorong yang paling efektif dalam membantu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 mengembangkan kepribadian yang baik?

14. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan kemahasiswaan dan organisasi di kampus dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dan mendukung faktor-faktor pendorong dalam pengembangan kepribadian yang baik?

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan



Wawancara dengan Ketua Program Studi Bki



Wawancara Dengan Mahasiswa Bki







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 657 /Un.28/F.6a/PP.00.9/05/2025

Mei 2025

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
2. Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution

NIM : 2030200035

Judul Skripsi : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN
2020 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
SYAHADA PADANGSIDIMPUAN

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena M. Ag
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

Fitri Chirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 1976030220003122001

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II

Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd
NIP. 198801282023211018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 721/Un.28/F/TL.01/06/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

4 Juni 2025

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan

Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM. : 2030200035
Fak/Prodi : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jln. Musthafa Harahap, Sibulan-bulan Kelurahan Aek
Tampang. Kec. Padangsidempuan Selatan, Kota
Padangsidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN YANG BAIK MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ANGKATAN 2020 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN".

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.



Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 197403192000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 754 /Un.28/F/PP.04/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP : 197403192000032001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I/(IV/b)
Jabatan : Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Pada : Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Sekolah/Kursus/Kuliah : Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama/ : Fahriyan Ramadhan Nasution
NIM : 2030200035
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jln. Musthafa Harahap, Sibulan-bulan Kelurahan Aek
Tampang, Kec. Padangsidimpuan Selatan, Kota
Padangsidimpuan

adalah benar melaksanakan Riset di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dari tanggal 15 April 2024 s.d 31 Mei Tahun 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Padangsidimpuan, 11 Juni 2025

Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001

